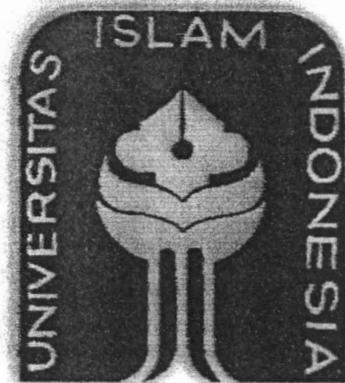


**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT  
MUHAMMAD NATSIR DAN SAYYID ABUL A'LA  
MAUDUDI RELEVANSINYA DENGAN  
PENDIDIKAN MODERN**



Oleh :

**Marzuki, S.Ag.  
NIM.: 10913135**

**TESIS**

Diajukan kepada Program Pascasarjana Magister Studi Islam  
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia  
Untuk memenuhi salah satu syarat guna  
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

**YOGYAKARTA**

**2013**

**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT  
MUHAMMAD NATSIR DAN SAYYID ABUL A'LA  
MAUDUDI RELEVANSINYA DENGAN  
PENDIDIKAN MODERN**



Oleh :

**Marzuki, S.Ag.  
NIM.: 10913135**

Pembimbing:  
**H. Dendi Yuda S.,M.Ag.**

**TESIS**

Diajukan kepada Program Pascasarjana Magister Studi Islam  
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia  
Untuk memenuhi salah satu syarat guna  
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

**YOGYAKARTA**

**2013**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Marzuki

Nomor Induk Mahasiswa : 10913135

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa Tesis ini yang berjudul "**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT MUHAMMAD NATSIR DAN SAYYID ABUL A'LA MAUDUDI RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN MODEREN** " adalah betul merupakan karya ilmiah hasil kerja saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk. Apabila dikemudian hari terbukti merupakan sebuah karya plagiat dari yang lain, maka saya siap untuk mempertanggung jawabkannya.

Demikian, pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan dapat dipertanggung jawabkan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 21 Januari 2013

Yang Membuat Pernyataan





PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER STUDI ISLAM (S2)  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp/Fax (0274) 523637 e-mail: msi@uii.ac.id

## TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Marzuki  
Tempat/tgl lahir : Jakarta, 5 April 1977  
N. I. M. : 10913135  
Konsentrasi : Pendidikan Islam  
Judul Tesis : **KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT MUHAMMAD  
NATSIR DAN SAYYID ABUL A'LA MAUDUDI  
RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN MODEREN**

Ketua : Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd.

Sekretaris : Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag

Pembimbing : H. Dendi Yuda S., M.Ag.

Penguji : Drs. Aden Wijdan, M.Si

Penguji : Dra. Hj. Sri Haningsih, M.Ag.

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 20 Pebruari 2013

Pukul : 10.30–11.30 WIB

Hasil / Nilai : 76,75 / B

Mengetahui  
Direktur Program Pascasarjana MSI UII



Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd.



PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER STUDI ISLAM  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## NOTA DINAS

No. : 1118/PS-MSI/ND/II/2013

TESIS berjudul : **KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT MUHAMMAD NATSIR DAN SAYYID ABUL A'LA MAUDUDI RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN MODERN**

Ditulis oleh : Marzuki

NIM : 10913135

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 16 Pebruari 2013

Ketua

  
Dr. Drs. H. Akhmad Darmadji, M.Pd.





PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER STUDI ISLAM  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## **PENGESAHAN**

Nomor: 1118/PS-MSI/Peng./II/2013

TESIS berjudul : **KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT MUHAMMAD  
NATSIR DAN SAYYID ABUL A'LA MAUDUDI  
RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN MODEREN**

Ditulis oleh : Marzuki

N. I. M. : 10913135

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam

UNIVERSITAS

ISLAM

INDONESIA

Yogyakarta, 27 Pebruari 2013

Ketua

Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd.



## **PERSETUJUAN**

TESIS berjudul : Konsep Pendidikan Islam Menurut Muhammad Natsir dan Sayyid Abul A'la Maududi Relevansinya Dengan pendidikan Modern.

Ditulis Oleh : Marzuki, S.Ag.

NIM : 10913135

Program Studi : Pendidikan Islam

Telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan tim Penguji Tesis Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, Januari 2013

Mengetahui  
Ketua PPs FIAI UII

Pembimbing

  
Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd.

  
H. Dendi Yuda S., M.Pd.

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## MOTTO

*“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.(Q.S Ar-Rumm: 30)”*



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi yang dipakai dalam Tesis ini adalah pedoman Transliterasi Arab-Indonesia berdasarkan Surat Keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tanggal 22 Januari 1988.

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	`	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	ts	ص	sh	م	m
ج	j	ض	d	ن	n
ح	h	ط	t	و	w
خ	kh	ظ	z	هـ	h
د	d	ع	‘	ء	‘
ذ	z	غ	g	ي	y
ر	r	ف	f		-

Catatan:

1. Konsonan yang bersyaddah ditulis dengan rangkap

Misalnya ; ربنا ditulis *rabbana*.

2. Vokal panjang (*mad*) ;

*Fathah* (baris di atas) di tulis *â*, *kasrah* (baris di bawah) di tulis *î*, serta *dammah* (baris di depan) ditulis dengan *û*. Misalnya; القارعة ditulis *al-qâri'ah*, المساكين ditulis *al-masâkin*, المفلقون ditulis *al-muflihûn*

3. Kata sandang *alif + lam* (ال)

Bila diikuti oleh huruf qamariyah ditulis *al*, misalnya ; الكافرون ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf syamsiyah, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya ; الرجال ditulis *ar-rijâl*.

4. Ta' *marbûthah* (ة).

Bila terletak diakhir kalimat, ditulis *h*, misalnya; البقرة ditulis *al-baqarah*.

Bila ditengah kalimat ditulis *t*, misalnya; زكاة المال ditulis *zakât al-mâl*, atau سورة النساء ditulis *sûrat al-Nisâ'*.

5. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, Misalnya;

وهو خير اذقين ditulis *wa huwa khair ar-Râziqîn*.

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## ABSTRAK

*Judul : Konsep Pendidikan Islam Menurut Muhammad Natsir Dan Sayyid Abul A'la Maududi Relevansinya Dengan Pendidikan Moderen.*

*Penulis : Marzuki*

*Muhammad Natsir dan Sayyid Abul A'la Maududi merupakan figur penting dalam kebangkitan Islam. Pemikiran kedua tokoh tersebut telah membawa corak tersendiri dalam pergerakan kebangkitan Islam pada masanya dan memberikan sumbangan besar dalam khazanah intelektual Islam. Pemikiran Muhammad Natsir dan Sayyid Abul A'la Maududi meliputi berbagai bidang kehidupan. Politik, ekonomi, sosial dan pendidikan juga tidak luput dalam kajian pemikiran kedua tokoh tersebut.*

*Baik Muhammad Natsir maupun Sayyid Abul A'la Maududi menilai bahwa Islam bukan sekedar sebuah keyakinan. Namun Islam merupakan aturan hidup bagi seluruh umat manusia. Kemunduran umat Islam dalam berbagai bidang kehidupan disebabkan karena umat Islam telah jauh meninggalkan ajaran Islam itu sendiri. Untuk membangkitkan umat Islam dari kemunduran, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memajukan pendidikan Islam dengan menelaah kembali konsep pendidikan Islam yang benar.*

*Berangkat dari latar belakang itulah maka penulis ingin membahasnya dalam tesis dengan judul Konsep Pendidikan Islam Menurut Muhammad Natsir dan Sayyid Abul A'la Maududi Relevansinya Dengan Pendidikan Moderen.*

*Tujuan penulisan tesis ini adalah untuk mengetahui bagaimana Konsep Pendidikan Islam Menurut Muhammad Natsir dan Sayyid Abul A'la Maududi serta relevansi pemikiran pendidikan Islam mereka dengan pemikiran pendidikan moderen yang berkembang saat ini.*

*Penelitian yang penulis lakukan ini adalah termasuk dalam penelitian kualitatif dengan metode sejarah. Dalam perjalanan mengumpulkan data, penulis melakukan identifikasi wacana dari buku-buku, majalah, web (internet), ataupun informasi lainnya yang berhubungan dengan judul penulisan untuk mencari hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya. Setelah data terkumpul penulis melakukan verifikasi, interpretasi dan histografi yang kemudian disajikan dalam bentuk tesis.*

*Hasil dari penelitian yang dilakukan penulis dapat disampaikan di sini setelah menelaah pemikiran Konsep Pendidikan Islam Menurut Muhammad Natsir dan Sayyid Abul A'la Maududi didapati bahwa baik Muhammad Natsir dan sayyid Abul A'la Maududi memandang bahwa Pendidikan Islam harus integral, humanis dan berdasarkan pada tauhid. Tujuan dari Pendidikan Islam itu sendiri untuk menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi ini.*

*Kata Kunci : Pendidikan Islam, Muhammad Natsir, Sayyid Abul A'la Maududi, Pendidikan Moderen.*

## ABSTRACT

*Title* : *Konsep Pendidikan Islam Menurut Muhammad Natsir Dan Sayyid Abul A'la Maududi Relevansinya Dengan Pendidikan Modern.*  
*Written by* : *Marzuki*

*Muhammad Natsir and Sayyid Abul A'la Maududi is important figure in the rise of Islam. Thought the two men had brought its own style in the Islamic revival movement in his time and contributed greatly to the intellectual treasures of Islam. Thought Natsir and Sayyid Muhammad Abul A'la Maududi covers many areas of life. Political, economic, social and educational studies also did not escape the thought of the two men.*

*Neither Muhammad Natsir and Sayyid Abul A'la Maududi judge that Islam is not just a belief. But Islam is the rule of life for all mankind. The decline of Islam in many areas of life because Muslims have much left the teachings of Islam itself. To awaken Muslims from setbacks, one attempts to do is to promote Islamic education by examining the concept of true Islamic education.*

*Based on the background above the author wants to discuss the thesis with the title *The Concept of Islamic Education According to Muhammad Natsir and Sayyid Abul A'la Maududi and Its Relevance With Modern Education*. The purpose of this thesis is to determine how the concept of Islamic Education according to Muhammad Natsir and Sayyid Abul A'la Maududi and relevance of their ideas of Islamic education and with modern educational thinking developed at this time.*

*The research by the author is included in the qualitative research with the history methods. In the course of collecting data, the authors identify the discourse of books, magazines, web (internet), or other information relating to the title of the writing to look for things or variables in the form of notes, transcripts, books, newspapers, magazines, etc.. After the data is collected the authors conducted verification, interpretation and histography are then presented in the form of a thesis.*

*The results of research by the author can be delivered here after seeing the idea of Islamic Education Concept According to Muhammad Natsir and Sayyid Abul A'la Maududi and found that both Muhammad Natsir and sayyid Abul A'la Maududi view that Islamic education should be an integral, humane and based on monotheism . The aim of Islamic education itself to make man as caliph on earth.*

*Keywords: Education Islam, Muhammad Natsir, Sayyid Abul A'la Maududi, Modern Education.*

## KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين

Ungkapan pertama dan utama yang penulis ungkapkan hanyalah lafadz puji syukur kepada Allah Swt. Karena hanya limpahan rahmat dan inayahnya, keberhasilan dalam menyelesaikan tesis ini yang berjudul “Konsep Pendidikan Islam Menurut Muhammad Natsir dan Sayyid Abul A’la Maududi relevansinya dengan Pendidikan Modern”, dapat diraih. Selanjutnya shalawat dan salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad Saw dan keluarganya. Sang kekasih Allah dan revolusioner sejati yang berkat cucuran keringat dan tetesan air mata, bahkan darah, telah menghadirkan agama paripurna ini, untuk kemaslahatan umat manusia.

Sebagai syarat yang harus dilengkapi untuk memperoleh gelar Magister Studi Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Program Pasca Sarjana Magister Studi Islam di Universitas Islam Indonesia ( UII ) Yogyakarta, dengan semangat disertai kesungguhan hati penulis, akhirnya penulis mampu menyelesaikan tesis ini dan hadir dihadapan pembaca.

Tesis merupakan karya tulis yang dalam penulisannya sangat tidak mungkin jika tanpa didukung berupa saran, bimbingan dan dukungan berbagai pihak. Untuk itu kiranya sangat etis dalam kata Pengantar ini, penulis mengucapkan terima kasih sebagai ungkapan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. DR. H. Edy Suandy Hamid, M.Ec, Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
2. DR. Drs. H. Dadan Muttaqien, S.H., M.Hum., Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd. selaku ketua PPs FIAI UII yang telah menyetujui tesis ini sehingga penulis dapat mempertanggung jawabkannya dalam sidang tesis.
4. Drs. Syarief Zubaidah, M.Ag., selaku sekretaris program pasca sarjana Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
5. H. Dendi Yuda S., M.Ag., selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dalam penulisan tesis ini. Berbagai petunjuk, arahan dan pengetahuan tentang penulisan tesis ini telah diberikan sehingga tesis ini dalam terselesaikan.
6. Kedua orang tua yang telah meneteskan air mata untuk mendoakanku agar dapat menyelesaikan studi di setiap jenjang pendidikanku.
7. Kepada istriku tercinta, Reni Susilawati dan putra-putriku Yasmin Syita Aulia dan Farhan Maulida Ahmad yang selalu memberikan dorongan semangat dalam setiap perjuanganku.
8. Bapak Dadang Setiawan, S.Pd.I. yang telah memberikan keluangan waktu bagi penulis dan membantu dalam penyusunan tesis ini.
9. Bapak H. Jakaria Swinardie, S.Pd. yang telah memberikan bantuan materi dalam penyelesaian studi S2 ini.

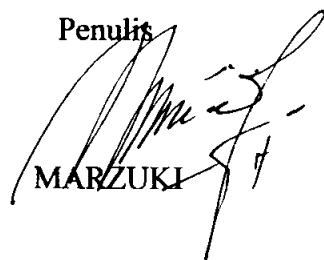
10. Teman-teman di MTs. Daarussalaam dan MTs. Al-Irfan yang selalu memberikan motivasi dan membantu mencari referensi dalam penulisan tesis ini.

Harapan penulis semoga tesis ini bermanfaat bagi semua pihak, khususnya mereka yang berada di lingkungan akademis. Berbagai kekurangan dalam penulisan ini, semoga dapat diperbaiki dalam karya lain dan mohon maaf yang sebesar-besarnya.



Tasikmalaya, Januari 2013

Penulis



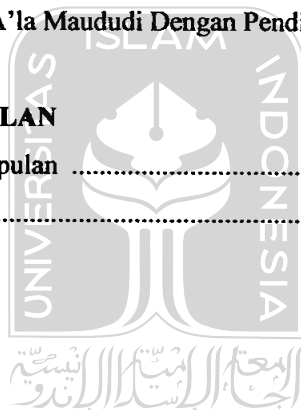
MARZUKI

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>SAMPUL LUAR</b> .....	i
<b>SAMPUL DALAM</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>TIM PENGUJI UJIAN TESIS</b> .....	iv
<b>NOTA DINAS</b> .....	v
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	vi
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	vii
<b>MOTTO</b> .....	viii
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	ix
<b>TRANSLITERASI</b> .....	x
<b>ABSTRAK</b> .....	xii
<b>ABSTRACT</b> .....	xiii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	xiv
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xvii
<b>BAB I      PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Sistematika Pembahasan .....	6
<b>BAB II     TELAAH PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI</b>	
A. Telaah Pustaka .....	8
B. Kerangka Teori .....	11
1. Pendidikan Menurut Muhammad Natsir .....	16
2. Pendidikan Menurut Sayyid Abul A'la Maududi .....	20
3. Faktor-faktor Pendidikan Menurut Muhammad Natsir dan Sayyid Abul A'la Maududi .....	22

	4. Studi Korelasi Pendidikan Islam Muhammad Natsir dan Sayyid Abul A'la Maududi .....	43
<b>BAB III</b>	<b>METODE PENELITIAN</b>	
	A. Heuritik .....	56
	B. Verifikasi .....	58
	C. Interpretasi .....	58
	D. Historiografi .....	58
<b>BAB IV</b>	<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
	A. Biografi Muhammad Natsir dan Sayyid Abul A'la Maududi .....	60
	B. Relevansi Pendidikan Islam Menurut Muhammad Natsir dan Sayyid Abul A'la Maududi Dengan Pendidikan Modern .....	83
<b>BAB V</b>	<b>KESIMPULAN</b>	
	A. Kesimpulan .....	97
	B. Saran .....	99
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>		
<b>CV PENULIS</b>		



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Allah Swt merupakan sumber pendidikan utama bagi setiap Muslim. Dia memberikan pengetahuan dan pengajaran kepada manusia melalui wahyu kepada utusanNya. Nabi Muhammad Saw mendidik dan mengajar manusia berdasarkan cita-cita dan prinsip-prinsip ajaran Tuhan; menyuarakan, dan menyiapkan penganut Islam untuk menegakkan keadilan; kesejahteraan guna terwujudnya masyarakat yang diridhai Allah. Dengan demikian, pendidikan Islam menurut Afzalurrahman sebagaimana ditulis Azyumardi Azra dalam bukunya *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* “memberi inspirasi kepada anak-anak muda pengakuan yang mendalam atas filsafat dan ideologi Islam baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.”<sup>1</sup>

Pada abad ke 20 pemikiran-pemikiran tentang pendidikan Islam terus berlangsung. Para intelektual muslim di berbagai negara yang notabene mayoritas muslim berupaya agar pendidikan Islam dapat berjalan dengan baik sehingga pendidikan Islam menjadi program pemerintah dalam suatu negara.

Di Indonesia semenjak kemerdekaan Indonesia hingga sekarang, pendidikan Islam merupakan program pemerintah. Program pendidikan Islam selalu masuk kedalam agenda pembahasan atas dasar kemauan politik tokoh-tokoh nasional. Oleh karena itu, setiap keputusan tentang pelaksanaan

---

<sup>1</sup> Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos,1998), hal.8

Pendidikan Agama Islam pada dasarnya merupakan keputusan politik.<sup>2</sup> Karena keputusan politik maka pribadi tokoh-tokoh yang terjun langsung dalam pembahasan keputusan politik tersebut, pendidikan, latar belakang dan lingkungan sosial tempat ia berada ikut memberikan warna tersendiri dalam pemikirannya tentang bagaimana pendidikan Islam seharusnya.

Dalam bidang pendidikan, pemikiran-pemikiran Muhammad Natsir banyak digunakan menjadi bahan rujukan bagi perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Muhammad Natsir dan kawan-kawan banyak membentuk organisasi yang bertujuan untuk memberikan kontribusi kepada dunia pendidikan Islam dalam menyongsong dunia pendidikan Islam yang lebih baik, organisasi yang didirikan tersebut sedikit banyak memberikan pembaharuan dalam dunia pendidikan Islam.<sup>3</sup>

Sementara tokoh lain di abad 20 yang berjuang untuk menegakkan ajaran Islam di setiap lini kehidupan kita mengenal Sayyid Abul A'la Maududi. Nama Maududi dalam pemikiran dan pergerakan Islam kontemporer menjadi sorotan dunia. Karya-karyanya dan pemikirannya telah berpengaruh besar pada pemikir muslim kontemporer, sejak dari Mindanao sampai Maroko. Sejak dari Sayyid Quthb di Mesir, sampai aktivis kebangkitan Islam di Aljazair, Iran, Malaysia, Sudan dan pengaruh yang paling kuat di Asia Selatan.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Khozin, *Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia*, (Malang: UMM, 2001), hal. 150

<sup>3</sup> <http://mpiuka.wordpress.com/2010/06/12/muhammad-natsir-sejarah-dan-gagasannya-terhadap-pendidikan-islam/>, diakses 07-08-2012

<sup>4</sup> Ali Rahmena, *Para Perintis Zaman Baru Islam, (Pioneers of Islamic Revival)*, alih bahasa Ilyas Hasan, Cet. 3 (London, Zed Books Ltd, 1994), hal. 101

Baik Muhammad Natsir atau Sayyid Abul A'la Maududi keduanya memiliki pandangan yang sama terhadap Islam. Ajaran Islam itu lengkap dan sempurna. Akan tetapi pendekatan keduanya dalam menafsirkan doktrin-doktrin Islam mempunyai kecenderungan yang berbeda. Natsir lebih cenderung menafsirkan ajaran Islam secara “elastis dan fleksibel”. Sementara Maududi lebih cenderung menafsirkannya secara “rigit dan literalis”.<sup>5</sup>

Hidup di zaman yang sama, mendapatkan pendidikan agama yang sama dan memiliki tujuan yang sama pula. Muhammad Natsir (1908-1993) lahir di Indonesia sedangkan Sayyid Abul A'la Maududi (1903-1979) lahir di India yang kemudian hijrah ke Pakistan. Natsir mendirikan Masyumi sebagai “kendaraan” perjuangannya sedangkan Maududi mendirikan *Jama'at-i-Islami* di India.

Natsir menempuh pendidikan Barat namun mempelajari Islam dengan sungguh-sungguh. Maududi sepenuhnya, menempuh pendidikan tradisional Islam, namun cukup luas menela'ah literatur-literatur Barat secara otodidak. Dengan kemahiran dalam berbahasa Arab menambah cakrawala pengetahuannya.

Dengan memiliki tujuan yang sama namun dengan latar belakang pendidikan dan sosial politik yang berbeda maka kajian tentang pola pikir kedua tokoh tersebut sangat menarik untuk dibahas.

---

<sup>5</sup> Yusril Ihza Mahendra, *Muhammad Natsir dan Sayyid Abul A'la Maududi Telaah Tentang Dinamik Islam dan Transformasinya ke dalam Ideologi Sosial dan Politik*, dalam Anwar Harjono dkk, *Pemikiran dan Perjuangan Muhammad Natsir*, Pustaka Firdaus, Cet. 1 (Jakarta: 1996), hal 76

Namun tentu saja sebagaimana dibahas sebelumnya bahwa pemikiran seseorang dipengaruhi oleh latar belakang dan pendidikan yang didapatkannya disamping juga sosial kultural ikut mempengaruhi pola pikirnya, maka penelitian ini tentu terlebih dahulu membahas biografi kedua tokoh tersebut agar pembahasan menjadi tidak kabur.

Selanjutnya untuk mengetahui relevansi pemikiran pendidikannya dengan pendidikan modern perlu mengkaji konsep-konsep pendidikan para pakar pendidikan modern selain melihat wacana pendidikan yang sedang berkembang saat ini. Oleh karenanya penelitian ini menjadi sangat penting dan bermanfaat dan sebagai penambah khazanah literatur pendidikan Islam kedepan.

Dengan demikian, penelitian ini meliputi tiga konsep, konsep pendidikan Islam menurut Muhammad Natsir, konsep pendidikan Islam menurut Sayyid Abul A'la Maududi dan konsep pendidikan modern.

#### **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang dikemukakan di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep pendidikan Islam menurut Muhammad Natsir dan Sayyid Abul A'la Maududi?
2. Bagaimana relevansi pemikiran pendidikan Islam Muhammad Natsir dan Sayyid Abul A'la Maududi dengan pendidikan modern?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penulis melakukan penelitian tentang pemikiran Muhammad Natsir dan Sayyid Abul A'la Maududi terhadap pendidikan Islam dengan tujuan:

1. Untuk mendeskripsikan tentang konsep pendidikan Islam menurut Muhammad Natsir dan Sayyid Abul A'la Maududi.
2. Untuk menganalisis relevansi konsep pendidikan Muhammad Natsir dan Sayyid Abul A'la Maududi dengan pendidikan modern.

### **D. Manfaat Penelitian**

Pada dasarnya penelitian pemikiran pendidikan dalam seorang atau beberapa orang tokoh memiliki kegunaan ganda.

Pertama : Hasil penelitian berguna untuk mengembangkan pengetahuan ilmiah di bidang pendidikan. Hal ini mencakup :

- a. Untuk merumuskan konsep pemikiran baru, sehingga wacana pendidikan Islam semakin kaya.
- b. Untuk menata pengkajian pemikiran pakar pendidikan sebagai subyek khusus dengan kelengkapan unsur informasi dan unsur metodologi yang dapat digunakan oleh pakar peneliti pemula, termasuk mahasiswa yang sedang menyelesaikan penelitian akademis (skripsi, tesis dan disertasi).
- c. Untuk kegiatan pembelajaran sehingga para mahasiswa akan memperoleh informasi mutakhir tentang pemikiran pakar pendidikan, yang pada ujungnya dapat mendorong peneliti untuk mengembangkan potensi berpikir kreatif sebagaimana dilakukan pakar pendidikan yang ditelitinya.

d. Untuk dijadikan titik tolak bagi penelitian pemikiran pakar pendidikan lebih lanjut, baik oleh penulis maupun oleh peneliti lain, sehingga kegiatan penelitian dapat dilakukan secara berkesinambungan.

Kedua : Hasil penelitian berguna bagi pemenuhan hajat hidup manusia, khususnya berkenaan dengan aspek penataan kehidupan kolektif. Ia mencakup :

- a. Untuk mengembangkan apresiasi terhadap pemikiran pakar pendidikan sebagai wujud kebebasan berpikir dan berpendapat dalam entitas kehidupan Muslim.
- b. Untuk meningkatkan apresiasi terhadap pandangan dan pemikiran yang berbeda-beda, sehingga akan muncul toleransi yang tinggi terhadap keragaman pandangan dan pemikiran.
- c. Untuk dijadikan salah satu bahan rujukan dalam proses penataan kehidupan manusia yang semakin kompleks dan majemuk, dengan cara mencari titik temu dari aneka ragam pemikiran yang dapat diaplikasikan, di antaranya bagi pengembangan pendidikan Islam secara keseluruhan.

#### **E. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah pembahasan dalam pemecahan masalah penulisan, penelitian ini dibuat dalam satu sistematika yang terdiri dari lima bab yang saling berkaitan.

Bab I pendahuluan, yang menjelaskan tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, serta

dilengkapi dengan Sistematika Pembahasan untuk mempermudah membaca alur pemikiran yang ada.

Bab II mengemukakan tentang telaah pustaka, kerangka teori yang membahas tentang Pendidikan Islam Menurut M. Natsir dan Sayyid Abul A'la Maududi dan juga Faktor-faktor Pendidikan Islam menurut keduanya.

Bab III mengemukakan tentang Metode Penelitian yang memuat tentang langkah-langkah penulis mendapatkan informasi atau data yang berkaitan dengan judul tesis ini.

Bab IV mengemukakan tentang hasil penelitian dan pembahasan. Dalam bab ini juga menulis memulai dengan biografi M. Natsir dan Maududi dan relevansi pendidikan Islam menurut M. Natsir dan Maududi dengan pendidikan modern.

Bab V adalah penutup, dengan memberikan kesimpulan dari hasil penelitian ini dan saran-saran yang mungkin dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi yang membutuhkan, serta lampiran lainnya yang berhubungan dengan tesis ini.

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## BAB II

### TELAAH PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

#### A. TELAAH PUSTAKA

Berkaitan dengan penulisan tesis ini, telah diupayakan penelusuran pembahasan-pembahasan yang terkait dengan obyek masalah tentang konsep pendidikan Islam menurut Muhammad Natsir dan Sayyid Abul A'la Maududi.

Dalam tesis yang berjudul *Konsep Pendidikan Islam Menurut Muhammad Natsir* yang disusun oleh Al-Juhra membahas tentang Integralisasi Konsep Pendidikan Islam di Indonesia.<sup>14</sup> Al-Juhra tidak membahas, membandingkan pemikiran pendidikan Islam Muhammad Natsir dengan Pemikiran pendidikan Islam menurut Sayyid Abul A'la Maududi.

Sementara Mardias Gufron dalam tesisnya yang berjudul “Negara Islam (Studi Terhadap Pemikiran Politik Muhammad Natsir)” menjelaskan bahwa; penelitian tesis ini difokukan kepada pemikiran Muhammad Natsir tentang negara Islam beberapa aspek pemikirannya yang mengandung kontroversi. Pemikiran politik yang dimaksud dalam tesis ini adalah upaya pencarian landasan intelektual bagi konsep negara atau pemerintah sebagai faktor instrumental untuk memenuhi kepentingan dan kesejahteraan masyarakat, baik lahiriah maupun bathiniah. Pemikiran Muhammad Natsir dalam hal ini merupakan ijtihad politik Muhammad Natsir dalam rangka

---

<sup>14</sup> Al-Juhra, *Konsep Pendidikan Islam di Indonesia Relevansi Pemikiran M. Natsir Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia secara Integral*, (Yogyakarta: UII, 2008), hal. 9

menemukan nilai-nilai Islam dalam konteks sistem dan proses politik yang berlangsung. Kajian tesis yang disusun Mardias Gufron ini bertujuan untuk menemukan penyebab dan faktor-faktor yang mengakibatkan timbulnya pemikiran Muhammad Natsir tentang negara Islam. Selain itu tesis ini juga bertujuan menjelaskan aspek-aspek yang menjadi kontroversi dalam pemikiran Muhammad Natsir. Tesis ini juga menjelaskan tentang konsep negara Islam seperti yang dicita-citakan Muhammad Natsir.

Menurut Mardias Gufron dalam tesisnya tersebut bahwa kontroversi negara Islam sebagaimana yang dicita-citakan Muhammad Natsir karena hasil interaksi Muhammad Natsir dengan lingkungan sosio-historis yang melingkupi kehidupannya. Menurut Muhammad Natsir negara Islam yang dimaksudnya bukanlah bukanlah negara Islam dalam artian formal ataupun berdasarkan Islam, akan tetapi negara yang disusun sesuai ajaran-ajaran Islam baik dalam teori maupun praktik kehidupannya.

Dalam tesis Mardias Gufron juga menjelaskan bahwa Muhammad Natsir berkeyakinan, negara sebagai kekuatan eksekutif mempunyai kekuatan dan kekuasaan untuk menjalankan hukum-hukum dan menjamin terbentuknya masyarakat yang adil dan makmur sesuai dengan yang dicita-citakan Islam. Dalam hal ini negara berfungsi sebagai negara berfungsi sebagai alat untuk memaksa secara legal formal kepada rakyatnya untuk menjalankan hukum-hukum tersebut.

Dalam tesisnya Mardias Gufron tidak menerangkan dengan jelas pemikiran Muhammad Natsir tentang pendidikan Islam tetapi lebih

mengedepankan pembahasan pada pandangan politik Muhammad Natsir dalam menegakkan hukum Islam di Indonesia.

Sementara itu penelitian tentang Sayyid Abul A'la Maududi, Adiguna menulis skripsinya dengan judul "Pemikiran Politik Abul A'la Maududi dan Kontribusinya Bagi Pakistan". Dalam skripsinya ini Adiguna mengawali pembahasannya dengan menuliskan biografi Sayyid Abul A'la Maududi yang kemudian dilanjutkan dengan pemikiran politik Maududi.

Dalam skripsinya itu Adiguna menjelaskan bahwa negara Islam yang dimaksud Maududi adalah negara yang dijalankan dengan sistem pemerintahan yang mengakui sepenuhnya akan kedaulatan Tuhan. Maududi mengemukakan sebuah term politik baru yang dianggap lebih memiliki karakter Islam dan mampu menjalankan kemaslahatan manusia, yaitu teodemokrasi.

Teodemokrasi yang dimaksud Maududi dalam skripsi ini adalah bahwa keterbatasan manusia dalam menikmati hak-haknya di bawah otoritas Tuhan melalui ketentuan-ketentuannya.

Adiguna juga membahas tentang Jamiat-i-Islami pada akhir skripsinya. Peranan dan pengaruh organisasi ini terhadap perpolitikan di Pakistan juga tak luput perhatian Adiguna.

Dalam skripsinya Adiguna tidak sama sekali mengangkat pembahasan pemikiran Sayyid Abul A'la Maududi tentang pendidikan Islam tetapi lebih kepada biografi, politik dan peranan organisasi Jamiat-i-Islami yang didirikan Sayyid Abul A'la Maududi.

Dari sekian penelitian dan tulisan yang ada, yang mengkaji tentang pemikiran Muhammad Natsir dan Sayyid Abul A'la Maududi kiranya perlu diteliti kembali pembahasan pemikiran kedua tokoh tersebut tentang pendidikan Islam. Hal ini sangat penting karena baik Muhammad Natsir maupun Sayyid Abul A'la Maududi dikenal sebagai tokoh intelektual muslim yang memiliki pengaruh yang sangat luas bukan hanya di dunia Islam tetapi juga ketenarannya hingga ke Eropa. Relevansi pemikiran pendidikan Islam dari kedua tokoh tersebut dengan pendidikan Modern juga akan dibahas dalam tesis ini.

## **B. KERANGKA TEORI**

Ajaran Islam sebagai agama paripurna menunjukkan kesempurnaan ajarannya yang mencakup semua aspek dalam kehidupan manusia. Islam bukan hanya mengatur hubungan dengan Tuhan (hablun min Allah), melainkan juga mengatur pola hubungan antara manusia satu dengan manusia lainnya dalam bermasyarakat (hablun min-nas), telah berpengaruh dan memberikan dorongan yang sangat besar untuk mewujudkan ajaran-ajaran Islam dalam semua bidang kehidupan masyarakat dan menjadi landasan normatif bagi perjuangan membumikan ajaran Islam.

Salah satu bidang kemasyarakatan tersebut adalah bidang pendidikan. Tetapi masalahnya dalam pendidikan tidaklah sesederhana seperti yang dibayangkan. Nabi sendiri mengalami banyak kesulitan dan hambatan dalam melaksanakan pendidikan dan Allah sendiri telah mengingatkan dalam firman-Nya:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ  
 وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ  
 عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah(bijaksana) dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. An Nahl(16) :125).*<sup>15</sup>

Pemikiran tentang pendidikan Islam telah lama menjadi sorotan para pemikir Islam tidak terkecuali Muhammad Natsir dan Sayyid Abul A'la Maududi. Muhammad Natsir memberikan perhatian khusus dalam masalah pendidikan sebagaimana dalam tulisannya "*Ideologi Didikan Islam*" menulis; "*Maju mundurnya salah satu kaum bergantung sebagian besar kepada pelajaran dan pendidikan yang berlaku dalam kalangan mereka itu. Tidak ada satu bangsa yang terkebelakang, menjadi maju, melainkan sesudahnya mengadakan dan memperbaiki didikan anak-anak dan pemuda-pemuda mereka*".<sup>16</sup>

Sementara itu Sayyid Abul A'la Maududi dalam tulisannya antara lain mengatakan : "*Bahwa tumbuh dan tenggelamnya peradaban manusia serta unggul dan kalahnya, bukan karena sesuatu yang kebetulan semata, tetapi ada sebab-sebab tersembunyi yang berperan di balik fenomena tersebut. Dan apabila kita amati dengan cermat dan jujur, maka akan kita temukan suatu*

<sup>15</sup> Terjemahan Departemen Agama RI, (Bandung: Syaamil Qur'an, 2007), hal.281.

<sup>16</sup> Muhammad Natsir, *Capita Selcta*,(Bandung:Penerbit Sumup Bandung,1961),

kesimpulan, bahwa kepemimpinan yang sanggup mengendalikan umat manusia itu mempunyai kaitan yang kuat dengan tingkat penguasaannya terhadap ilmu pengetahuan.....Allah memberikan anugerah kepada manusia berupa tiga nikmat potensial kaitan hal ini, yaitu "*as-Sam'u*" (daya pendengaran), "*al-Basharu*" (daya pengamatan), dan "*al-Fu'ad*" (daya hati-nurani), yang tidak diberikan-Nya kepada makhluk-makhluk yang lain.

Sayangnya tidak semua manusia mampu menangkap makna firman Allah tersebut dengan baik (disebut lebih dari 6 x dalam al-Qur'an dalam konteks yang berbeda-beda ), yang tersimpan dalam tiga kata tersebut. Kita seharusnya tidak memahami kata-kata tersebut sebatas arti harfiahnya semata. Kata "*as-Sam'u*" bukan sekedar mendengar dengan telinga, tetapi menangkap informasi dan melindungi nilai-nilai ilmiah yang sudah dicapai oleh orang-orang lain (atau diwariskan oleh generasi terdahulu ). Kemudian "*al-Bashar*" tidak hanya sekedar melihat dengan mata, tetapi juga pengamatan, penelitian dan analisa-analisa laboratoris untuk mengembangkan keilmuan yang baru. Dan "*al-Fu'ad*" bukan sekedar membatin dalam hati, tetapi mengelaborasi dengan membuat evaluasi dan uji kebenaran lebih mendalam terus-menerus, untuk mengetahui mana yang valid dan mana yang tidak.

Maka bangsa dan masyarakat yang manapun yang mampu mengembangkan ketiga nikmat potensial anugerah Tuhan tersebut dengan baik, dialah yang akan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dan dapat membangun peradaban yang maju. Dan mereka yang tidak mampu

melakukan hal tersebut, akan hidup dalam keterbelakangan dan ketidakberdayaan “.<sup>17</sup>

Islam juga banyak menganjurkan umatnya agar menguasai ilmu-ilmu duniyawiyah, (di samping ilmu-ilmu syar’iyah), dengan alasan:

1. Bahwa membangun kualitas kehidupan (kemakmuran) di bumi itu merupakan bagian dari misi hidup manusia ( risalatu al-Insan ), dan dinilai sebagai ibadah, dimana manusia diciptakan untuk maksud tersebut.
2. Allah yang menciptakan manusia, dengan tugas sebagai khalifah-Nya di bumi, tidak untuk hidup menderita dan merana, tetapi manusia diciptakan sebagai makhluk unggulan dan terhormat, yang didukung sumberdaya dan kekayaan alam di daratan maupun di lautan.
3. Tugas berjuang (*al-Jihad*) yang bebaskan terhadap orang-orang yang beriman untuk melindungi agamanya dan umat itu tidak akan sukses dan sempurna, apabila tidak memiliki peradaban yang kuat dan maju.

Baik Muhammad Natsir maupun Sayyid Abul A’la Maududi sangat perhatian terhadap kemajuan umat Islam. Kemajuan umat Islam sangat tergantung dari pendidikan yang didapatkannya dari keluarga, masyarakat, dan lembaga-lembaga pendidikan.

Kajian tentang pemikiran seorang atau beberapa orang tokoh yang telah tiada merupakan kajian sejarah. Sedangkan sejarah dapat ditinjau dari dua bagian, sebagai peristiwa dan sebagai kisah atau cerita. Sejarah sebagai

---

<sup>17</sup> Abul A’la Maududi, *Manhaj Al-Islamiah Al-Jadid li li At-tarbiyah wa At-ta’lim*, (Damsyik, Al-Maktabah Al-Islami, 1985), hal. 8.

peristiwa hanya berlangsung sekali, tidak mungkin terulang lagi, tetapi sejarah sebagai kisah dapat berulang kali diceritakan dan ditulis.

Sejarah merupakan kekuatan-kekuatan budaya yang lain dari celah-celah kekuatan dan budaya yang dibentuk oleh sejarah ini, identitas nasional itu nampak dan mempengaruhi sistem pendidikan. Dapatlah dianggap pendidikan masa lalu sebagai kelanjutan sejarah pendidikan sampai sekarang.

Ada beberapa pertimbangan dalam penulisan sejarah, suatu kisah sejarah diulang dituliskan karena beberapa pertimbangan; *pertama*, terungkapnya fakta baru tentang peristiwa. *Kedua*, adanya kesalahan-kesalahan yang telah ditulis. *Ketiga*, adanya interpretasi dan sudut tinjauan baru tentang sejarah.<sup>18</sup>

Sejarah yang bersifat ilmiah dimaksud untuk mendapatkan dan melaporkan kebenaran suatu peristiwa sejarah itu terjadi. Untuk menyelesaikan studi ini penulis menggunakan cara pendekatan objektif, yaitu setiap eksposisi atau kisah, fakta-fakta sejarah harus diseleksi, diberi atau dikurangi tekanannya, ditempatkan dalam suatu urutan kausal dan masing-masing di antara proses-proses itu memiliki komplikasinya sendiri kemudian dianalisa. Setelah itu penulis mencari hubungan persamaan atau perbedaan dari kedua pemikiran pendidikan Islam dari kedua tokoh tersebut yang kemudian mengamati relevansinya dengan pendidikan modern.

---

<sup>18</sup> Ade Sofa, *Konsep Muhammad Natsir Tentang Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta, UII, 2001), hal. 17.

Banyak teori-teori sejarah yang dapat digunakan untuk menelaah suatu sejarah, namun dalam tesis ini penyusun akan menggunakan metode sejarah.

### 1. Pendidikan Menurut Muhammad Natsir

Muhammad Natsir memandang pendidikan sebagai suatu hal yang sangat penting. Keberadaannya menjadi prasarat kemajuan sebuah bangsa. Beliau pernah menyampaikan dalam pidatonya dalam rapat Persatuan Islam: “Maju mundurnya salah satu kaum bergantung sebagian besar kepada pelajaran dan pendidikan yang berlaku dalam kalangan mereka itu. Tak ada satu bangsa yang terbelakang menjadi maju, melainkan sesudahnya mengadakan dan memperbaiki didikan anak-anak dan pemuda-pemuda mereka.”<sup>19</sup>

Beliau berpendapat bahwa pendidikan bukanlah bersifat parsial, pendidikan adalah universal, ada kesinambungan (balance) antara aspek intelektual dan spiritual, antara sifat jasmani dan rohani, tidak ada dikotomis antara cabang-cabang ilmu.<sup>20</sup> M. Natsir sangat tegas menolak teori dikotomi ilmu yang memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum. Makanya beliau menampik pemisahan pendidikan agama dan pendidikan umum. Dikotomi ilmu agama dan ilmu umum menurutnya adalah teori yang lahir dari rahim sekulerisme.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Muhammad Natsir, *Capita Selecta*, dihimpun oleh D.P. Sati Salimin, Cet III, (Jakarta:Penerbit Bulan Bintang, 1973), hal.77.

<sup>20</sup> Ulil Amri Syafri, M.A, *Pemikiran Pendidikan Natsir; Parade yang Belum Usai*, dalam *Majalah Al-Mujtama'*, Edisi 3 Th I, Juli 2008, hal. 45

<sup>21</sup> Ganna Parydharizal, *Konsep Pendidikan M.Natsir “Mendidik Anak Dengan Tauhid”*, diambil dari *Majalah Sabili*, Edisi Khusus 100 tahun Mohammad Natsir, hal. 44.

Hal ini tentunya sesuai dengan pandangan al-Qur'an tentang manusia. Bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki unsur jasmani, akal dan ruhani yang memungkinkan ia diberi pendidikan. Selanjutnya manusia ditugaskan untuk menjadi khalifah muka bumi sebagai pengamalan ibadah kepada Allah dalam arti seluas-luasnya.<sup>22</sup> Ia tidak akan bisa melaksanakan tugas ini sebaik-baiknya kecuali dengan penguasaan yang baik terhadap kedua ilmu ini. Selain itu bahwa tujuan manusia adalah untuk mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, tidak akan diperoleh dengan sempurna kecuali dengan keduanya.

Muhammad Natsir berpandangan bahwa kemunduran dan kemajuan tidak bergantung pada ketimuran atau kebaratan. Tidak tergantung pada putih, kuning atau hitam warna kulit. Tetapi tergantung pada ada atau tidaknya sifat-sifat atau bibit kesanggupan dalam salah satu umat, yang menjadikan mereka layak atau tidak menduduki tempat yang mulia di atas dunia ini. Dan ada atau tidaknya sifat-sifat dan kesanggupan (kapasitet) ini bergantung kepada didikan jasmani dan rohani yang mereka terima untuk mencapai yang demikian.<sup>23</sup>

Terkhusus dalam perjuangan Islam, peran pendidikan menurut M.Natsir sangat signifikan. Beliau berpandangan bahwa dunia pendidikan adalah bagian dari kekuatan umat Islam yang harus senantiasa dijaga, dipikirkan dan diberdayakan. Hal ini sebagaimana pesan beliau kepada jama'ahnya yang disampaikan oleh Ketua Dewan Dakwah Indonesia, Ust. Syuhada Bahri: "Pak Natsir selalu berpesan kepada jama'ahnya, ada tiga

---

<sup>22</sup> Prof. DR. Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, Cet.IV, (Bandung:Remaja Rodaskarya, 2010), hal. 19-20.

<sup>23</sup> M. Natsir, *Capita ...*, hal.78.

kekuatan umat, yaitu : masjid, kampus dan pesantren. Ini adalah basis kekuatan Islam. Beliau meminta umat untuk memikirkan dan memberdayakan itu.<sup>24</sup>

Semasa hidupnya Muhammad Natsir terjun langsung dalam dunia pendidikan. Peranannya sangat berarti dalam mengembangkan pendidikan Islam di Indonesia. Jejak M. Natsir dalam bidang pendidikan sudah ada sebelum negeri ini merdeka. Ketika Indonesia berada di bawah jajahan Jepang (1942-1945) seluruh partai Islam dibubarkan kecuali empat organisasi Islam yang tergabung dalam MIAI (Majelis Islam A'la Indonesia) yaitu; NU, Muhammadiyah, PUI yang berpusat di Majalengka, dan PUII yang berpusat di Sukabumi. Empat generasi tersebut kemudian tergabung dalam satu wadah, yaitu MASJOEMI, penjelmaan baru MIAI. Pada 1945 Masjoemi mengadakan rapat yang menghasilkan dua putusan penting, pertama, membentuk barisan mujahidin dengan nama Hizbullah untuk berjuang melawan sekutu. Kedua, mendirikan perguruan tinggi Islam dengan nama Sekolah Tinggi Islam (STI), STI kemudian hari menjadi Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta.

Maksud berdirinya STI adalah untuk memberikan pendidikan tinggi tentang agama Islam, sehingga dapat bagi masyarakat di kemudian hari. Dewan Ketua Kurator STI dijabat Mohammad Hatta dan Natsir sebagai sekretarisnya. Rektor Magnificus oleh KH. A. Kahar Muzakkir dan Natsir pula sebagai sekretarisnya, dan Prawoto Mangkusasmito sebagai wakil sekretaris.

---

<sup>24</sup> *Majalah Al-Mujtama*, hal. 68.

Di samping menjabat sebagai sekretaris Sekolah Tinggi Islam (STI) di Jakarta, Pak Natsir, di kala itu, menjabat sebagai kepala biro pendidikan Kodya Bandung.

Pada tahun 1932-1942, beliau memimpin Lembaga Pendidikan Islam (PENDIS). Lembaga ini menjadi model alternative dari sistem pendidikan kolonial. Sekaligus hadir sebagai jawaban dari sistem pendidikan sekular belanda saat itu. Pendis juga menjadi cikal bakal lahirnya Universitas Islam Bandung (UNISBA), yang saat menjadi universitas terpadang di kota kembang.<sup>25</sup>

Setelah matang membangun Pendis, Natsir mengarahkan andilnya untuk membangun perguruan Islam lainnya. Beliau melakukan adanya koordinasi dan penyelarasan program pendidikan perguruan Islam bakal melahirkan institusi pendidikan Islam yang memiliki keseragaman dasar dan cita-cita. Guna merealisasikan tujuannya ini, beliau menyeru perguruan dan institusi pendidikan Islam di Indonesia untuk membentuk wadah bersama yang diberi nama Perikatan Perguruan –Perguruan Muslim (PERMUSI).<sup>26</sup>

Beliau juga tercatat sebagai penggagas di balik berdirinya Badan Kerja Sama Perguruan tinggi Islam Swasta (BKS PTIS) yang kini memiliki anggota lebih dari 500 PTIS se Indonesia.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Ganna Parydharizal, *Konsep...*, hal. 48.

<sup>26</sup> Ganna Parydharizal, *Konsep...*, hal. 48.

<sup>27</sup> Ganna Parydharizal, *Konsep...*, hal. 48.

Dari gagasan M. Natsir lahirlah kampus-kampus Islam yang memiliki nama besar, seperti Universitas Islam Indonesia (UII) di Yogyakarta, Universitas Islam Sumatera Utara (UISU) di Medan, Universitas Islam Bandung (UNISBA) di Bandung, Universitas Muslim Indonesia (UMI) di Makasar, Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) di Semarang, Universitas Islam Riau (UIR) di Riau, Universitas Al-Azhar Indonesia, dan LPDI Jakarta yang kini menjadi Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah (STID) Mohammad Natsir.

Pada tahun 1982, M. Natsir juga pernah mengkritik keras isi buku PMP yang berisi ajaran Pruralisme agama. Di antaranya dalam hal 14 yang berbunyi: *semua agama di Indonesia adalah baik dan suci tujuannya*. Setelah dikoreksi kalimat tersebut berbunyi, “Semua agama di Indonesia adalah baik dan suci tujuannya, menurut agama masing-masing.” Koreksi ini kata beliau, bukan memperjelas, tapi membingungkan. “Mana ada satu agama yang tidak menganggap dirinya sendiri suci dan benar? Apakah dianggap perlu, PMP mengajarkan kepada anak keturunan kita yang sedang tumbuh itu umpamanya, kertas putih ini warnanya putih!?” tulis M. Natsir.<sup>28</sup>

## 2. Pendidikan Menurut Sayyid Abul A’la Maududi

Sayyid Abul A’la Maududi menggunakan istilah pendidikan dengan term *tarbiyah* ( تَرْبِيَةٌ ) yang berarti pengasuhan, kekuasaan, perlengkapan dan pertanggungjawaban. Menurut Maududi kata *tarbiyah* تَرْبِيَةٌ berasal dari:

---

<sup>28</sup> Hepi Andi Bastomi, *Menjaga Pelita Agar Tak Padam*, diambil dari Majalah Al-Mujtama’, Edisi 3, th. 1, Juli 2008, hal. 36

رَبِّ، يَرْبُّ رَبًّا .

Yang memiliki makna di antaranya : pendidikan, pengasuhan, kekuasaan, perlengkapan, pertanggungjawaban, perbaikan dan penyempurnaan.<sup>29</sup>

Pendidikan hendaknya direncanakan untuk menumbuhkan kepribadian peserta didik yang seimbang dari totalitas kepribadiannya melalui latihan spiritual, intelektual, rasional, dan tujuan lain yang tidak menyimpang dari ajaran Islam. Kurikulum pendidikan menurut Maududi hendaknya mampu menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum menjadi satu. sehingga sasaran dan tujuan merealisasikan suatu kehidupan baru yang berdiri di atas fondasi keimanan kepada Allah, dengan kata lain, sistem ini akan melahirkan peserta didik yang berperilaku baik dan tindakannya adalah cerminan dari nilai-nilai ajaran Islam. Oleh karena itu, menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum menurut Maududi merupakan suatu yang tidak dapat dipisahkan, sehingga peserta didik yang dilahirkannya tidak pecah kepribadiannya. Artinya, seluruh ilmu dunia dan akhirat diintegrasikan menjadi satu ilmu pengetahuan yang utuh, karena semua ilmu pengetahuan pada dasarnya berasal dari Tuhan.

Maududi mengklasifikasikan ilmu pengetahuan kedalam dua istilah yaitu: Ilmu diniyah dan ilmu duniawiyah. Ilmu diniyah dipelajari berdasarkan al-Qu'an dan hadis. Selanjutnya Maududi membagi kandungan ilmu

---

<sup>29</sup> Abul A'la Maududi, *Manhaj Al-Islamiah Al-Jadid li At-Tarbiyah wa At-T'lim*, (Damsyik: Al-Maktabah Al-Islami, 1985), hlm. 8., bandingkan dengan pendapat Naquib Al-Attas sebagaimana yang ditulis oleh Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus dalam bukunya *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* yang lebih setuju dengan penggunaan term ta'dib untuk menunjukkan istilah pendidikan Islam karena hakikat dari pendidikan adalah ilmu, amal dan adab.

pengetahuan dalam al-Qur'an menjadi dua bagian. Bagian pertama berkaitan dengan persoalan yang berada di luar jangkauan akal, yaitu hal yang tidak mungkin ditetapkan secara pasti, dan untuk ini al-Qur'an menyampaikannya seruan pada manusia agar beriman pada hal-hal yang baik. Bagian kedua berkaitan dengan persoalan yang dapat diprediksi akal, yaitu hal-hal seputar filsafat dan tata tertib kehidupan umat manusia dalam Islam. Sedangkan ilmu dunyawiyyah menurut Maududi dapat dicapai dengan kecerdasan akal melalui pendekatan eksperimental, observasi dan aplikasi. Kedudukan ilmu-ilmu dunyawiyyah ini memperkokoh tugas manusia di muka bumi menjadi rahmatan lil alamin. Kendati demikian Maududi tidak memisahkan kedua ilmu tersebut sebab semua ilmu yang diperoleh peserta didik adalah ilmu Allah semata.<sup>30</sup>

### **3. Faktor-Faktor Pendidikan Menurut Muhammad Natsir dan Sayyid Abul**

#### **A'la Maududi**

##### **A. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam**

Tauhid sebagai dasar pendidikan Islam karena tauhid harus menjadi dasar berpijak setiap muslim dalam melakukan segala kegiatannya. Konsep ini pertama kali dimunculkan oleh M. Natsir pada tahun 1937 melalui artikelnya di majalah Pedoman Masyarakat yang bertajuk tauhid sebagai dasar pendidikan.

---

<sup>30</sup> Abul A'la Maududi, *Bagaimana memahami al-Qur'an* (terj), (Surabaya: Ikhlas, 1981), hal.28.

*“Mengenal Tuhan, mentauhidkan Tuhan, mempercayai dan menyerahkan diri kepada Tuhan, tak dapat harus menjadi dasar bagi tiap-tiap pendidikan yang hendak diberikan kepada generasi yang kita latih, jikalau kita sebagai guru ataupun sebagai ibu-bapak, betul-betul cinta kepada anak-anak yang dipertaruhkan Allah kepada kita”.*<sup>31</sup>

Beliau berpandangan bahwa pendidikan tauhid harus diberikan kepada anak sedini mungkin, selagi masih muda dan mudah dibentuk, sebelum didahului oleh materi dan ideologi atau pemahaman lainnya, tujuannya agar sang anak memiliki tali Allah untuk bergantung.<sup>32</sup>

Muhammad Natsir mengibaratkan tauhid sebagai sebilah pisau yang bermata dua. Pada satu sisi, ia menegaskan ke-Esa-an Allah satu-satunya dzat yang diper-Tuhankan (Allah) oleh manusia, dan menjadi titik tolak dari seorang muslim dalam memandang hidupnya sebagai sesuatu yang berawal dari Tuhan dan kembali lagi kepada Tuhan, serta pemahaman bahwa manusia itu adalah hamba-hamba-Nya yang menjalani kehidupan yang sementara di dunia ini. Maka dalam hal ini tauhid membawa implikasi-implikasi besar dalam kehidupan manusia. Dengan mengarahkan hidup hanya kepada Tuhan yang transenden, maka manusia secara individu telah menjalani proses pembebasan dari belenggu hawa nafsu, menumbuhkan asas-asas etika kehidupan yang kukuh dan memerdekakan manusia dari perhambaan kepada makhluk.

---

<sup>31</sup> M. Natsir, *Capita ...*, hal 142

<sup>32</sup> M. Natsir, *Capita ...*, hal 143.

Menurut M. Natsir, sisi pertama dari tauhid adalah memperkokoh kesadaran batin manusia, menumbuhkan spiritualitas yang mendalam dan juga menjadi basis etika pribadi. Sedangkan sisi kedua dari tauhid adalah berisikan penekanan kepada kesatuan universal umat manusia sebagai umat yang satu, berdasarkan persamaan, keadilan, kasih sayang, toleransi dan kesabaran. Jadi dalam konteks kemanusiaan tauhid menegaskan prinsip humanisme universal yang tanpa batas, serta sumber atau rujukan di dalam penyajian materi pendidikan kepada anggota keluarga yaitu ayat-ayat al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad Saw.<sup>33</sup> Muhammad Natsir juga menegaskan bahwa seseorang yang telah tertanam nilai kebenaran tauhid akan berani hidup di tengah-tengah dunia, tetapi ia pun berani mati untuk memberikan bakti darmanya bagi agama Allah.

Hasil dari pendidikan yang didasarkan pada tauhid ini akan melahirkan generasi-generasi yang memiliki hubungan kuat dengan penciptanya serta mengutamakan mu'amalah sesama makhluk. Inilah dua hal yang menjadi syarat wajib untuk mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan hidup lahir dan batin. M. Natsir mengambil rujukan itu dari ayat al-Qur'an :

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيْنَ مَا تَقِفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلٍ مِّنَ

النَّاسِ ... ﴿١٢﴾

<sup>33</sup> Zakiah Daradjat, *Pembinaan Akhlak Remaja*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hal. 182

Artinya :”Malapetaka dan kehinaanlah yang akan menimpa mereka, di mana saja mereka berada, kecuali apabila mereka mempunyai hubungan dengan Allah dan pertalian sesama manusia”.(QS. Ali Imran (3): 112).<sup>34</sup>

Menurut M. Natsir, meninggalkan dasar tauhid dalam pendidikan anak merupakan kelalaian yang sangat besar. Bahayanya sama besarnya dengan penghianatan terhadap anak-anak didik. Walaupun sudah dicukupkan makan dan minumannya, pakaian dan perhiasannya serta dilengkapi pula ilmu pengetahuan untuk bekal hidupnya. Semua ini menurutnya tidak akan ada artinya apabila meninggalkan dasar ketuhanan (ketauhidan) dalam pendidikan mereka.<sup>35</sup>

M. Natsir memandang bahwa lahirnya para intelektual muslim yang menentang Islam dan kelompok yang western-minded adalah akibat dari pendidikan yang tidak berbasis agama yang benar. Dari sinilah beliau melihat sisi pentingnya tauhid sebagai dasar pendidikan Islam.<sup>36</sup>

Tujuan pendidikan Islam bagi Natsir adalah memperhambakan diri kepada Allah Swt semata yang bisa mendatangkan kebahagiaan bagi penyembahnya. Hal ini sesuai dengan konsep Islam terhadap manusia itu sendiri. Bahwa mereka diciptakan oleh Allah untuk menghambakan diri hanya kepada Allah semata. Oleh karenanya segala usaha dan upaya manusia harus mengarah ke sana, di antaranya adalah pendidikan.

Firman Allah Ta’ala :

---

<sup>34</sup> *Terjemahan Departemen Agama RI*, (Bandung: Syaamil Qur’an, 2007), hal.64

<sup>35</sup> Zakiah Daradjat, *Pembinaan...*, hal. 182

<sup>36</sup> Ulil Amri Syafri, MA., *Pemikiran...*, hal. 45.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.”(QS. Adz-Dzariyaat (51):56).<sup>37</sup>

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

Artinya : “Katakanlah: Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.”(QS.Al-An’am (6):162).<sup>38</sup>

Menurut M. Natsir antara tujuan pendidikan dan tujuan hidup tidak dapat dipisahkan. Keduanya sama (identik). Tujuan pendidikan adalah tujuan hidup. Beliau mengatakan :

*Akan memperhambakan diri kepada Allah, akan menjadi hamba Allah, inilah tujuan hidup kita di atas dunia ini. Dan lantaran itu, ini pula tujuan didikan yang wajib kita berikan kepada anak-anak kita yang lagi sedang menghadapi kehidupan.*<sup>39</sup>

Menyembah Allah meliputi semua ketaatan dan ketundukan kepada semua perintah ilahi, yang membawa kepada kebesaran dunia dan akhirat, serta menjauhkan diri dari semua larangan-larangan yang menghalangi tercapainya kemenangan dunia dan akhirat itu. Untuk menjadi

<sup>37</sup> Terjemahan Departemen Agama RI, (Bandung: Syaamil Qur’an, 2007), hal.523

<sup>38</sup> Terjemahan Departemen Agama RI, (Bandung: Syaamil Qur’an, 2007), hal.150

<sup>39</sup> Mohammad Natsir, *Capita ...*, hal. 82.

hamba Allah yang sebenarnya harus memiliki sifat dan syarat-syaratnya, di antaranya berilmu.

إِنَّمَا تَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٢٨﴾

Artinya : “Sesungguhnya yang taat kepada Allah di antara hamba-hambanya, hanyalah ulama (orang yang berilmu). Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.”(QS.Faathir (35):28).<sup>40</sup>

Penghambaan kepada Allah yang menjadi tujuan hidup dan tujuan pendidikan kita, bukanlah suatu penghambaan yang memberi keuntungan bagi yang disembah, tetapi penghambaan yang mendatangkan kebahagiaan bagi yang menyembah. Penghambaan yang memberikan kekuatan bagi yang menyembahnya.

وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ ﴿٤٠﴾

Artinya : “Dan barang siapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri. Dan barang siapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia.”(QS. An-Naml (27):40).<sup>41</sup>

Supaya menjadi manusia yang menghambakan segenap jasmani dan rohaninya kepada Allah Swt untuk kemenangan dirinya dalam arti

<sup>40</sup> Mohammad Natsir, *Capita...*, hal.82.

<sup>41</sup> *Terjemahan Departemen Agama RI*, (Bandung: Syaamil Qur'an, 2007), hal.380

yang seluas-luasnya yang dapat dicapai oleh manusia, itulah tujuan hidup manusia di dunia ini dan tujuan pendidikan Islam yang harus diberikan kepada generasi Islam.<sup>42</sup> Tujuan ini M. Natsir istilahkan dengan *Islamictisch Paedagogisch Ideal*.<sup>43</sup>

Sistem pendidikan Islam menurut Sayyid Abul A'la Maududi haruslah berlandaskan al-Qur'an dan hadits, sedangkan nilai-nilai fundamental yang dijadikan acuan dasar sistem pendidikan Islam meliputi tauhid dan amar ma'ruf nahi munkar.

Ungkapan tauhid seseorang diawali dengan kesaksiannya dalam mengucapkan kalimat syahadat (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَّسُولُ اللَّهِ). Dalam pandangan Maududi kalimat syahadat tersebut memiliki dua arti : pertama, kita menyadari bahwa dunia tidak akan ada tanpa adanya Tuhan, dan dunia ini hanya milik satu Tuhan saja. Tuhan wajib ada, Dia lah Tuhan, dan tidak “ada” yang lain kecuali Dia yang memiliki ketuhanan. Kedua, kita mengetahui bahwa Tuhan adalah Tuhan semesta alam.<sup>44</sup> Kita sendiri, atau segala sesuatu yang kita miliki, atau yang terdapat di dunia ini adalah milik-Nya.

Selanjutnya tujuan pendidikan Islam, Maududi melihatnya sebagai satu kesatuan dengan tujuan hidup manusia sama seperti pendapat M. Natsir. Menurut Maududi manusia adalah hamba Allah yang dibekali dengan berbagai potensi, kemampuan atau sifat-sifat dasar, yaitu : *As-Sam'u* (pendengaran) yang memiliki makna memelihara pengetahuan yang

<sup>42</sup> Mohammad Natsir, *Capita...*, hal. 84

<sup>43</sup> Mohammad Natsir, *Capita...*, hal. 84

<sup>44</sup> Abul A'la Maududi, *Menjadi...*, hal. 81

diperoleh dari orang lain. *Al-Bashar* (Penglihatan) yang bermakna mengembangkan ilmu pengetahuan yang dikaitkan dengan hasil penelitian dan pengkajian. *Al-Fuad* yang bermakna membersihkan dari segala keraguan dan memurnikannya.

Menurut Maududi, sekiranya manusia dapat mengaktualisasikan dan memfungsikan ketiga potensi tersebut secara maksimal, manusia tersebut akan mencapai derajat yang tinggi, mampu menciptakan bermacam-macam ilmu pengetahuan sehingga layak untuk menjadi pemimpin, sebagai khalifah di muka bumi ini. Dengan demikian, dalam pandangan Maududi, pendidikan adalah upaya membimbing, membantu dan mengarahkan peserta didik agar mampu mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan sekaligus sebagai Khalifah fil Ardh.<sup>45</sup> Sebagaimana firman Allah :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ

Artinya : “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” (QS. Al-Baqarah (2): 30).<sup>46</sup>

Tanggung jawab pendidikan tauhid tersebut diemban oleh, *pertama* orang tua. Lingkungan keluarga adalah lingkungan yang pertama

<sup>45</sup> Abul A'la Maududi, *Manhaj...*, hal. 34-35.

<sup>46</sup> *Terjemahan Departemen Agama RI*, (Bandung: Syaamil Qur'an, 2007), hal.6.

menyentuh anak sehingga besar peranannya terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak dalam rangka membentuk pribadi yang matang baik lahir maupun batin. Di dalam keluarga, baik disadari maupun tidak, anak telah dilibatkan dalam suatu proses pendidikan, yaitu pendidikan keluarga. Pendidikan semacam ini lebih bersifat kodrat dan alami. Artinya, pendidikan lebih didasarkan pada sentuhan cinta dan kasih sayang orang tua kepada anak-anaknya. Bukan berpangkal pada adanya kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik. Meskipun demikian, pendidikan keluarga harus mendapatkan porsi dan posisi yang tepat dalam proses pendidikan seseorang secara keseluruhan. Anak dilahirkan ke dunia, selain sebagai karunia, juga harus dipelihara dengan baik sesuai dengan konsep yang dikehendaki oleh pemiliknya. Proses pemeliharaan tersebut antara lain melalui pemberian pendidikan yang baik dan benar, agar mereka dapat mengembangkan potensi-potensi mereka dan mencapai hasil yang optimal, yaitu takwa kepada Allah. Takwa di sini mengandung arti pelestarian fitrah keutuhan anak.

Dalam usaha penanaman nilai-nilai tauhid Islam di dalam keluarga dapat melalui usaha antara lain :

- a. Mengenalkan Allah pada anak-anak melalui sifat-Nya seperti penyayang, pemurah, dan lain-lain.
- b. Membawa pemikiran anak kepada kepercayaan adanya Allah melalui pengenalan pada bentuk-bentuk ciptaan-Nya, dalam alam sekitar yang dapat dijangkau pancaindra.

- c. Memberikan contoh yang baik sebagai refleksi dari ajaran tauhid.
- d. Anak-anak sedini mungkin sudah dilatih untuk bisa dan melakukan ibadah kepada Allah, melakukan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya.
- e. Pada anak harus ditanamkan rasa cinta pada Allah, Rasul, dan kitab-kitab-Nya.<sup>47</sup>

Secara garis besar pandangan Muhammad Natsir dan Sayyid Abul A'la Mauddui tentang dasar dan tujuan pendidikan Islam memiliki persamaan, mereka menjadikan tauhid sebagai dasar pendidikan Islam. Tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri agar manusia sebagai subjek sekaligus obyek pendidikan dapat menjadi hamba Allah yang mulia dan meraih derajat yang tinggi di sisi-Nya sehingga menjadi khalifah di muka bumi ini.

#### **B. Alat Pendidikan**

Alat Pendidikan adalah sesuatu yang membantu terlaksananya pendidikan di dalam mencapai tujuannya baik berupa benda atau bukan benda. Alat pendidikan mempunyai pengertian yang sangat luas sekali, oleh sebab itu dalam membicarakan alat-alat pendidikan perlu diadakan pembagian-pembagian, sebab ada yang menganggap bahwa alat pendidikan adalah suatu tindakan atau perbuatan atau situasi yang dengan sengaja diadakan untuk mencapai satu tujuan pendidikan.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2011), hal. 252.

<sup>48</sup> H.M Hafi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1982), 54-55.

Alat pendidikan adalah hal yang tidak saja membuat kondisi-kondisi yang memungkinkan terlaksananya pekerjaan mendidik, tetapi alat pendidikan itu telah mewujudkan diri sebagai perbuatan atau situasi, dengan perbuatan dan situasi mana, dicita-citakan dengan tegas, untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>49</sup>

Di dalam bukunya yang berjudul “Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis” yang diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) IKIP, Jogjakarta pada tahun 1984 pada halaman 96, Dr. Sutari Imam Barnadib mengemukakan bahwa Alat Pendidikan adalah suatu tindakan atau perbuatan atau situasi benda yang dengan sengaja diadakan untuk mencapai suatu tujuan pendidikan.

Dengan demikian, menurut penulis bahwa yang dinamakan alat pendidikan adalah tindakan atau perbuatan atau situasi yang dengan sengaja diadakan untuk membantu terlaksananya suatu proses pendidikan guna mencapai suatu tujuan pendidikan baik itu berupa benda atau bukan benda. Sehingga dapat diambil suatu konklusi bahwa Alat pendidikan Islam adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Dengan demikian, alat ini mencakup apa saja yang dapat digunakan termasuk di dalamnya metode pendidikan Islam. Alat pendidikan Islam yaitu segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menuntun atau membimbing anak dalam masa pertumbuhannya agar kelak menjadi manusia berkepribadian muslim yang diridhai Allah swt. Oleh

---

<sup>49</sup> H. Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2001), 140.

karena itu, alat pendidikan ini harus searah dengan Al-Qur'an dan As-Sunah atau dengan kata lain tidak boleh bertentangan dengan Al-Qur'an dan As-Sunah.

Dalam pandangan M. Natsir mendidik anak sedini mungkin pada dasarnya adalah menjadi tanggung jawab orang tua. Hukumnya fardlu 'ain. Karena anak dalam pandangan Islam adalah amanat bagi keduanya yang harus dididik dan dipimpin. Orang tua bertanggung jawab atas anak-anak mereka dengan memberikan berbagai fasilitas pendidikan demi kehidupannya kelak. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ...

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”..(QS.At-Tahrim (66): 6).<sup>50</sup>

Menurut M. Natsir maksud dari ayat ini adalah kita harus memberikan kepada anak dan istri kita didikan yang dapat memeliharanya dari kesesatan dan memberi keselamatan kepadanya di dunia dan akhirat.<sup>51</sup>

Dalam masalah materi pendidikan Islam, M. Natsir melalui mosi integralnya tidak mengenal adanya pemisahan antara ilmu umum dan ilmu agama. Penyatuan keduanya adalah tuntutan akidah Islam. Dalam ajaran Islam ada dua hukum yang mengatur kehidupan manusia, yaitu: *Sunnatullah* dan *Dinullah*. Hukum-hukum mengenai alam fisik dinamakan *Sunnatullah*, sedangkan pedoman hidup dan hukum-hukum untuk

<sup>50</sup> *Terjemahan Departemen Agama RI*, (Bandung: Syaamil Qur'an, 2007), hal.560.

<sup>51</sup> Mohammad Natsir, *Capita Selecta*, hal. 81.

kehidupan manusia telah ditentukan pula dalam ajaran agama yang dinamakan Dinullah. Studi mengenai alam fisik atau studi tentang ayat al-Kauniyah, dilakukan dalam ilmu seperti fisika, geologi, geografi, biologi dan sebagainya. Sedangkan studi tentang tata kehidupan manusia berupa pengembangan pengetahuan dari ayat-ayat yang berupa Tanziliyah pedoman hidup manusia dilakukan dalam ilmu seperti ilmu politik, hukum, sosiologi, psikologi, ekonomi, antropologi dan sebagainya yang tercakup dalam ilmu sosial dan humanitas.

Dengan demikian menurut M. Natsir semua cabang ilmu termasuk ilmu umum dan ilmu agama yang merupakan hasil studi kedua jenis ayat-ayat Allah itu sebenarnya ilmu-ilmu Islami, sehingga tidak ada lagi dikotomi antara ilmu umum dan ilmu agama.

Masalah materi pendidikan akhlak (moral) untuk peserta didik M. Natsir bukan hanya memberikan materi-materi belaka, namun beliau memberikan teladan secara langsung dalam hidup kesehariannya. Kejujuran, kesederhanaan, ketegasan, kedisiplinan, sikap saling menghormati dan keberaniannya mengeluarkan pendapat tercermin dalam aktivitas keseharian seorang Muhammad Natsir, seperti yang dikatakan George Mc.T.Kahin sebagaimana dikutip oleh KH. Abdul Hamid, M.Ag. dan Drs. Yaya, M.Ag.: “Dia (Natsir) tidak akan berpakaian seorang menteri, namun dia adalah seorang yang amat cakap dan penuh dengan kejujuran. Jadi, kalau anda

hendak memahami apa yang sedang terjadi dalam republik anda, sudah seharusnya berbicara dengannya.<sup>52</sup>

Bagi Maududi pendidikan dan pemahaman agama Islam harus diwarisi kepada anak cucu kita agar mereka menjadi muslim yang benar. Maududi menganjurkan untuk mengalokasikan waktu selama satu jam dalam satu hari untuk mendalami agama Islam. Setiap muslim, muda atau tua, laki-laki atau perempuan, harus memiliki pengetahuan yang cukup dalam rangka memahami hakikat ajaran-ajaran al-Qur'an dan tujuan diturunkannya kepada manusia. Selain itu Maududi juga menganjurkan untuk memahami dengan baik misi diutusnya Nabi Muhammad Saw. ke dunia ini<sup>53</sup> selain juga mengetahui tatanan dan sistem yang telah membuat kerusakan di dunia ini agar kita dapat memperbaikinya.

Dengan demikian, hal pertama yang perlu diberikan kepada anak-anak menurut Maududi adalah pengetahuan mereka terhadap agama Islam karena Islam menurut Maududi terdiri dari pengetahuan dan mengamalkan pengetahuan itu dalam tindakan.<sup>54</sup>

Selanjutnya Maududi menjelaskan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam sebagaimana yang telah disebutkan di atas diperlukan langkah-langkah konkrit di antaranya perlu diadakannya penyeleksian terhadap buku-buku yang berkenaan dengan ilmu-ilmu Islam seperti filsafat, hukum, ilmu politik, pemerintahan, ekonomi, sejarah, dan lain-lain.

---

<sup>52</sup> K.H. Abdul Hamid. dan Drs. Yaya, *Pemikiran...*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hal.376.

<sup>53</sup> Abul A'la Maududi, *Menjadi...*, hal. 54.

<sup>54</sup> Abul A'la Maududi, *Menjadi...*, hal. 50.

Langkah lain untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yaitu dengan menerbitkannya banyak buku-buku dalam berbagai disiplin ilmu dan untuk mengkaji ilmu tidak hanya dari satu bahasa.

Abul A'la Maududi juga sangat intensif dalam membahas pentingnya pendidikan akhlak (moral). Dalam bukunya *Islam Way of life* Maududi membahas masalah moral dalam satu bab tersendiri. Moral manusia dalam jagad raya ini menurut Maududi telah ada sejak dahulu kala. Perasaan moral merupakan pembawaan manusia sejak lahir dan lambat-laun akan semakin bertambah melalui faktor usia sebagai bahan standar umum lainnya dari tingkah laku moral, dimana ada sifat-sifat yang dapat diterima dan ada juga yang tidak. Perasaan baik dan jahat melekat dalam sanubari manusia. Dalam terminologi Al-Qur'an kebaikan disebut sebagai ma'ruf dan kejahatan disebut munkar. Al-Qur'an menyebutkan bahwa kebaikan itu adalah sesuatu yang harus untuk dipatuhi dan dikerjakan dan bukan sebaliknya (kejahatan).<sup>55</sup> Hal tersebut sesuai dengan firman Allah:

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۖ

Artinya: Maka Allah akan mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan. (Asy-Syams (91) :8).<sup>56</sup>

Menurut Maududi sistem moral yang ada saat ini telah gagal dalam membentuk pranata kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam. Maka

<sup>55</sup> Abul A'la Maududi, *Islam Way of Life*, Cet.I, (Jakarta: Darul Falah, 2000), hal.45.

<sup>56</sup> *Terjemahan Departemen Agama RI*, (Bandung: Syaamil Qur'an, 2007), hal. 595

dari itu perlu adanya reformasi dalam membentuk moralitas umat terutama bagi para pelajar yang salah satu langkah konkritnya melalui jalur pendidikan. Dengan alasan itu Maududi menjadikan tauhid dan amar ma'ruf nahy munkar sebagai dasar pendidikan Islam.

### C. Pendidik

Di dalam ilmu pendidikan yang dimaksud pendidik ialah semua yang mempengaruhi perkembangan seseorang, yaitu manusia, alam dan kebudayaan. Dari ketiga itu, manusialah yang paling memegang peranan sebagai pendidik, karena manusia melakukan pendidikan secara sadar. Alam dan kebudayaan melakukan pendidikan tidak secara sadar meski alam dan kebudayaan juga dapat disebut sebagai pendidik.<sup>57</sup> Di dalam Islam pendidik yang paling bertanggung jawab terhadap keberhasilan anak didiknya adalah orang tua. Orang tua sudah dianjurkan mendidik anaknya sejak anak itu di dalam rahim ibunya, bahkan hadis menerangkan itu dimulai sejak mencari jodoh, yaitu jauh sebelum anak itu berupa janin. Begitu lahir ada tuntunan mendidiknya seperti memberikan nama yang bagus, aqiqah dan selanjutnya peneladanan dan pembiasaan sesuai ajaran Islam. Dalam hal ini Muhammad Natsir dan Sayyid Abul A'la Maududi memiliki pandangan yang sama bahwa peran orang tua dalam mendidik anak sangat signifikan dan menjadi sentral.

Pada proses pembelajaran peran pendidik sangatlah besar dan strategis sehingga corak dan kualitas pendidikan Islam secara umum dapat

---

<sup>57</sup> Ahmad tafsir, *Filsafat...*, hal. 170.

diukur dengan melihat kualitas para pendidiknya. Pendidik yang memiliki kualifikasi tinggi dapat menciptakan dan mendesain materi pembelajaran yang lebih dinamis-konstruktif. Mereka juga akan mampu mengatasi kelemahan materi dan subjek didiknya dengan menciptakan suasana milieu yang kondusif dan strategi mengajar yang aktif dan dinamis. Dengan adanya pendidik yang memiliki kualitas tinggi maka kompetensi lulusan (output) pendidikan akan dijamin sehingga mereka mampu mengelola potensi diri dan mengembangkannya secara mandiri untuk menatap masa depan gemilang yang sehat dan prospektif.

Secara umum tugas pendidik menurut Islam ialah mengupayakan perkembangan seluruh potensi subjek didik. Pendidik tidak saja bertugas mentransfer ilmu, tetapi yang lebih penting dari itu adalah mentransfer pengetahuan sekaligus nilai-nilai (transfer of knowledge and values), dan yang terpenting adalah nilai ajaran Islam.

Pendidik memiliki kedudukan yang sangat terhormat karena tanggung jawabnya yang berat dan mulia. Sebagai pendidik, ia dapat menentukan atau paling tidak mempengaruhi kepribadian subjek didik.

Dalam pandangan M. Natsir pendidik adalah profesi yang sangat mulia, yang menuntut keikhlasan dan kesucian jiwa. Seorang pendidik selain memiliki pengetahuan yang luas, dia juga harus memiliki akhlak yang mulia yang nantinya menjadi teladan bagi para peserta didiknya.

Menurut Natsir, suatu bangsa tidak akan maju, sebelum adanya guru yang mau berkorban untuk kemajuan bangsa. Pernyataan ini

diajukan, karena pada saat itu minat kalangan akademik untuk menjadi guru sudah mulai menurun. Minat lulusan terbaik dari sekolah menengah untuk menjadi guru sampai sekarang masih tampak dikarenakan perhatian terhadap lembaga pendidikan guru memang belum memadai.

Sistem pendidikan Belanda memang dapat memberikan bekal pengetahuan modern, keterampilan dan keahlian yang dibutuhkan oleh zaman, tapi jiwanya kerdil, dan dikotomis karena tidak memiliki landasan iman dan akhlak yang mulia. Di sisi lain pendidikan pesantren dan madrasah memang memberikan bekal akidah dan akhlak yang mulia, tapi tidak memberikan bekal ilmu pengetahuan modern, teknologi yang dibutuhkan masyarakat.<sup>58</sup> Berdasarkan keadaan yang demikian itu M. Natsir dengan konsepnya pendidikan Islam yang integral, universal dan harmonis -yang tidak mengenal dikotomi antara pendidikan agama dan pendidikan umum, melainkan keduanya memiliki keterpaduan dan keseimbangan- berusaha mendongkrak pola pikir umat Islam pada zamannya.

Dalam pandangan Sayyid Abul A'la Maududi di antara upaya untuk memajukan keterbelakangan umat Islam di mata dunia yaitu melalui jalur pendidikan yang salah satu komponen yang perlu diperhatikan adalah tenaga pendidiknya (guru). Tenaga pendidik menurut Maududi harus berasal dari kalangan guru besar, yang mempunyai keahlian dan

---

<sup>58</sup> [http://www.uinmalang.ac.id/index.php?option=com\\_content&view=article&id=2653:pemikiran-pendidikan-m-natsir-dan-ahmad-dahlan-bagian-1&catid=35:artikel-dosen&Itemid=210](http://www.uinmalang.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=2653:pemikiran-pendidikan-m-natsir-dan-ahmad-dahlan-bagian-1&catid=35:artikel-dosen&Itemid=210) (diakses 26 nop 2012)

spesialisasi dalam berbagai disiplin ilmu dan sekaligus memahami Al quran dan hadis. Pendidik yang mempunyai wawasan keislaman yang sesuai dengan perkembangan zaman, komprehensif dan mampu menanamkan pada diri peserta didik pengetahuan tentang ilmu umum dan ilmu agama serta jiwa kreatif.<sup>59</sup>

Maududi sangat mengecam pendidikan model barat dimana sekumpulan guru-gurunya menabur benih-benih kekeliruan mengenai Islam di kalangan pelajar. Mereka senantiasa berusaha menerangkan kepada pelajar-pelajar bahwa agama Islam itu tidak mempunyai kemajuan, tidak mempunyai dasar-dasar politik dan ekonomi. Kalaupun ada, maka itu tidak sesuai lagi dengan tuntutan zaman sekarang. Mereka berkata bahwa undang-undang Islam itu sudah lapuk dan tidak sesuai lagi dengan zaman kemajuan sekarang. Menanggapi guru-guru seperti ini Maududi menganggap mereka sebagai penghianat yang meracuni pemuda-pemuda Islam dengan pikiran-pikiran yang dapat merusak. Alangkah buruknya nasib bangsa yang generasinya dididik oleh penghianat-penghianat seperti itu.

#### **D. Peserta Didik**

Istilah peserta didik merupakan istilah baru dalam dunia pendidikan yang merupakan perkembangan dari istilah murid, siswa dan anak didik. Sebutan peserta didik menekankan pentingnya siswa berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Bahkan aktivitas pembelajaran

---

<sup>59</sup> Abul A'la Maududi, *Manhaj*..., hal.35

diharapkan berorientasi pada siswa, guru atau pendidik hanya sekedar sebagai fasilitator dan motivaator belajar siswa.

Dalam khazanah pendidikan Islam istilah yang paling populer untuk sebutan orang yang menuntut ilmu kepada seorang guru adalah murid. Istilah murid mengandung pengertian orang yang sedang belajar, mensucikan diri, dan sedang mendekati diri kepada Tuhan.<sup>60</sup> Namun seiring dengan perkembangan zaman dan globalisasi pengetahuan dan pendidikan istilah murid digantikan oleh peserta didik dengan alasan sebagaimana disebutkan di atas.

Dalam hal ini, penulis tidak mempersoalkan istilah murid, siswa, anak didik atau peserta didik. Pada intinya semua istilah tersebut menunjukkan pengertian seseorang yang sedang menuntut ilmu kepada guru atau pendidik. Masalah penekanan aktivitas kegiatan proses pembelajaran, apakah pada siswa atau guru tergantung pada proses pembelajaran tersebut bukan pada penggunaan istilahnya.

Sebagaimana telah dibicarakan di atas, Muhammad Natsir memandang bahwa pendidikan untuk anak adalah tanggung jawab orang tuanya. Sabda Rasulullah SAW: “Tiada seorang bayipun yang lahir melainkan dilahirkan di atas fitrah. Lalu kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Majusi, atau Nashrani.” (HR. Bukhari)

Mengurus pendidikan anak-anak orang Islam bukan hanya menjadi *fardlu 'ain* bagi orang tuanya, tapi juga menjadi *fadlu kifayah* bagi tiap-

---

<sup>60</sup> Abul A'la Maududi, *Manhaj*..., hal.165.

tiap anggota dalam sebuah masyarakat. Beliau didasarkan pada firman Allah QS. Ali Imran: 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya :“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; mereka adalah orang-orang yang beruntung.”(QS.Ali Imran (3) :104).<sup>61</sup>

Kaum muslimin wajib mengadakan satu kelompok yang mengadakan pendidikan untuk anak-anak orang Islam, supaya pendidikan mereka tidak digarap oleh orang-orang yang tidak sehaluan, tidak sedasar, tidak seiman, dan tidak seagama. hal ini sesuai dengan perintah Allah dan pesan Rasulullah SAW.

وَدَّ كَثِيرٌ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُمْ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِنْ عِنْدِ أَنْفُسِهِمْ.

Artinya.”Sebagian besar Ahli Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena

<sup>61</sup> Terjemahan Departemen Agama RI, (Bandung: Syaamil Qur'an, 2007), hal.63

dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri.” (QS. Al-Baqarah (2) : 109).<sup>62</sup>

Peserta didik menurut Maududi adalah peserta didik yang mempunyai ruh Islam dalam jiwanya, berwawasan luas, tidak adanya dikotomi ilmu, kreatif, berakhlak mulia, dan mampu mengejawantahkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat, sehingga bersandialah ilmu dan iman dalam kehidupan mereka. Tipe peserta didik yang diharapkan setelah adanya proses pendidikan ini, menurut Maududi, yaitu:

1. Memiliki kekuatan dan imunitas moral yang kokoh.
2. Mereka mampu mereformasi ilmu-ilmu modern supaya selaras dengan pandangan Islam terhadap realitas kehidupan.
3. Mampu mengadakan penelitian ilmiah dan eksperimen, sehingga hasil-hasil penelitian mereka dapat diaplikasikan.<sup>63</sup>

#### 4. Studi Korelasi Konsep Pendidikan Islam Muhammad Natsir dan Sayyid Abul A'la Maududi

Dalam uraian di atas dapat kita lihat bahwa pendidikan Islam menurut Muhammad Natsir dan Sayyid Abul A'la Maududi memiliki ciri khas tersendiri. Keduanya sepakat menjadikan tauhid sebagai dasar pendidikan Islam karena tauhid melibatkan unsur ibadah, *hablum minallah* dan *hablum minannas*. Namun Maududi menambahkan kalimat *amar ma'ruf*

---

<sup>62</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Syaamil Qur'an, 2007)

<sup>63</sup> Abul A'la Maududi, *Manhaj...*, Hal. 34-35.

nahy munkar<sup>64</sup> setelah kata tauhid, sedangkan M. Natsir cukup hanya dengan kata tauhid sebagai dasar pendidikan Islam. M. Natsir melihat bahwa amar ma'ruf nahy munkar telah terangkum dalam kata tauhid tersebut, karena tauhid bukan hanya masalah kepercayaan belaka akan tetapi implementasi dari tauhid itu adalah amar ma'ruf nahy munkar. Hal ini sesuai dengan pengertian iman dalam perspektif Islam, dimana iman bukan hanya kepercayaan saja, melainkan juga menyangkut perbuatan atau ibadah. *Belief according to Islam, is not only a conviction of the truth of a given proportion, but is essentially, the acceptance of a proportion as basic for action (Percaya (iman) dalam pandangan Islam tidak hanya sebagai suatu keyakinan dalam hal-hal kebenaran saja, tetapi merupakan penerimaan masalah-masalah (kebenaran) secara esensial sebagai dasar (landasan) untuk berbuat).*

Kesamaan pemikiran dasar pendidikan Islam antara M. Natsir dan Maududi menjadikan tujuan pendidikan Islam menurut keduanya juga sama. Keduanya melihat tujuan pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari tujuan hidup manusia karena manusia sebagai objek sekaligus subjek pendidikan itu sendiri.

Baik Muhammad Natsir maupun Maududi dalam memformulasikan tujuan pendidikan Islam lebih menitik beratkan kepada pembentukan aspek pribadi individu, tetapi tidak berarti mengabaikan

---

<sup>64</sup> *Amar ma'ruf nahy munkar dalam pandangan Maududi adalah bahwa setiap individu dalam masyarakat Islam memiliki hak, bahkan wajib mengatakan yang benar, menyerukan yang baik, membela kebaikan dan mempertahankannya, berupaya sungguh-sungguh dalam mencegah kemungkaran, melarangnya dan menghukum kebatilan. Amar ma'ruf nahy munkar juga oleh Maududi dijadikan sebagai dasar-dasar pemerintahan dalam Islam sebagaimana dalam bukunya Khilafah dan Kerajaan yang membahas tentang sistem negara Islam.*

terbentuknya sebuah masyarakat yang ideal, karena masyarakat terdiri dari perseorangan maka membuat setiap orang atau sebagian besar di antaranya menjadi orang-orang baik, berarti pula menghasilkan suatu masyarakat yang baik.

Kurikulum pendidikan Islam dalam pandangan M. Natsir dan Maududi harus mencakup ilmu umum dan ilmu agama. Bahkan M. Natsir menyatakan sebagai tuntutan akidah dalam mempelajari ilmu umum dan ilmu agama. Maududi juga berpandangan sama seperti M. Natsir, Integrasi ilmu umum dan ilmu agama yang diberikan kepada peserta didik akan melahirkan manusia universal (al-insan al-kamil) yakni sebagai abdullah (hamba Allah) dan juga sebagai khalifah fi al-ardh (wakil tuhan di muka bumi). Selain kurikulum yang mencakup ilmu umum dan ilmu agama, M. Natsir dan Maududi juga menjadikan akhlak sebagai komponen terpenting dalam pendidikan Islam yang harus diberikan kepada peserta didik. Akhlak atau moral bukan hanya berupa teori belaka, akan tetapi akhlak harus dipraktikan dalam kehidupan keseharian. Dalam hal ini tentunya pendidik harus menjadi teladan bagi peserta didiknya.

Pandangan Muhammad Natsir dan Sayyid Abul A'la Maududi tentang pendidikan Islam memiliki banyak persamaan meski keduanya hidup di tempat yang berbeda. Muhammad Natsir di Indonesia dan Sayyid Abul A'la Maududi di India. Keduanya pun sangat mengecam pendidikan model barat. M. Natsir sangat mengecam pendidikan yang diselenggarakan oleh Belanda dan Maududi mengecam pendidikan yang diselenggarakan oleh

bangsa Inggris. Pendidikan model barat cenderung sekuler yang hanya memprioritaskan aspek kognitif belaka tanpa memasukkan nilai-nilai agama dalam pendidikannya.

Persamaan pandangan konsep pendidikan kedua tokoh ini menurut penulis didasari dari berbagai faktor, di antaranya :

#### **A. Faktor Ideologis**

Muhammad Natsir mendapatkan pemahaman agama Islam melalui jalur pendidikan formal dan non formal, sedangkan Sayyid Abul A'la Maududi lebih banyak mendapatkan pemahaman agama Islam melalui jalur pendidikan non formal, namun berkat belajar otodidak beliau dapat menguasai berbagai disiplin ilmu tentang Islam dan penguasaannya berbagai bahasa memperluas cakrawala pengetahuannya.

Baik Muhammad Natsir maupun Sayyid Abul A'la Maududi memiliki pemahaman tentang Islam yang sama. Keduanya berpendapat bahwa Islam sebagai agama paripurna. Ajaran Islam adalah ajaran yang sempurna yang mencakup seluruh dimensi kehidupan termasuk di dalamnya mengatur tentang dasar-dasar pendidikan.

Ajaran Islam dalam pandangan M. Natsir adalah solusi kehidupan manusia dalam berbagai dimensi. Ia mengistilalkannya dengan term Islamisasi Hayah yaitu upaya untuk mengejawantahkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat dan negara. Karena inilah yang dilakukan Rasulullah SAW pada tahapan salah satu tahapan dakwahnya; menegakkan negara. Sebagai sebuah bangunan, negara membutuhkan dua

bahan dasar, yaitu manusia dan sistem. Manusalah yang akan mengisi supra struktur, sedangkan sistem adalah perangkat lunak, sesuatu dengan apa negara bekerja. Sedangkan Islam adalah sistem itu, maka ia given. Tapi manusia adalah sesuatu yang dikelola, dibelajarkan sedemikian rupa sampai sistem terbangun dalam dirinya sebelum kemudian mengoperasikan negara dengan sistem tersebut.

M. Natsir juga menilai bahwa Islam merupakan agama yang sangat menghargai akal. Dalam tulisannya *Sikap Islam Terhadap Kemerdekaan Berakal*, M. Natsir membahas bagaimana Islam menempatkan posisi akal dalam kehidupan manusia. Ayat-ayat al-Qur'an banyak yang menyuruh umat manusia untuk menggunakan akal dalam memahami kebesaran Allah dan inilah jasa Islam terhadap manusia dan kemanusiaan. Orang Islam diwajibkan memakai akal untuk memikirkan ayat-ayat Qur'an supaya mengerti maksud dan tujuannya, lantaran ayat-ayat Qur'an itu diturunkan untuk mereka yang mau berfikir, mau mengambil makna, mau mengetahui dan mau beristinbath. Mobilisasi akal, membuka dan menggerakkan akal manusia yang selama ini tidak mendapat tempat yang semestinya dalam kehidupan ruhani dan jasmani manusia. Dengan demikian Islam juga sangat membenci taklid buta kepada faham dan l'tikad yang tidak berdasar kepada wahyu, yaitu yang hanya turut pada sang guru turun menurun saja tanpa adanya pemeriksaan dan pengkajian.<sup>65</sup>

---

<sup>65</sup> Muhammad Natsir, *Capita ...*, hal. 201

Sayyid Abul A'la Maududi juga melihat Islam sebagai agama totalitas yang mengatur segala aspek kehidupan. Islamic way of life slogan yang dikemukakan oleh Maududi yang berarti ideologi Islam adalah tidak menimbulkan konflik dan tidak memisahkan antara kehidupan spiritual dan keduniaan.<sup>66</sup> Hal tersebut tidak hanya terbatas pada kata-kata dalam penyucian kehidupan spiritual dan moral seseorang yang terdapat dalam perasaan yang paling dalam, tetapi bidang ini mencakup seluruh unsur kehidupan. Menurut Maududi Islam berarti kepatuhan total kepada Allah semata-mata dan menolak ide-ide, hukum-hukum atau perintah-perintah apapun yang bertentangan dengan tuntunan Allah SWT. Maududi mengutip penjelasan tentang ajaraan Islam dari al-Qur'an surat ali Imran ayat 83:

أَفَغَيْرَ دِينِ اللَّهِ يَبْتَغُونَ وَلَهُمْ أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ

وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ ﴿٨٣﴾

Artinya :”Maka mengapa mereka mencari agama yang lain selain agama Allah, padahal apa yang di langit dan di bumi berserah diri kepada-Nya, (baik) dengan suka maupun terpaksa, dan hanya kepada-Nya mereka dikembalikan?”(QS. Ali Imran (3): 83).<sup>67</sup>

Maududi menyatakan bahwa suatu prinsip fundamental telah dengan jelas dan tegas dikemukakan di sini. Islam tidak lain kecuali eksklusifitas

<sup>66</sup> Sayyid Abul A'la Maududi, *Islam Way of Life*, alih bahasa Fikri, Cet.1. (Jakarta: Darul Falah, 2000), hal.11.

<sup>67</sup> *Terjemahan Departemen Agama RI*, (Bandung: Syaamil Qur'an, 2007), hal.61

manusia dalam kepatuhan total kepada Allah.<sup>68</sup> Sebagai lawan dari Islam Maududi mendefinisikannya dengan kufur, yaitu menolak untuk patuh kepada Allah. Pergulatan antara Islam dan kekufuran menurut Maududi berpuncak pada revolusi Islam dan berdirinya negara Islam. Revolusi ini pada gilirannya akan memprakarsai pembaharuan besar-besaran dalam masyarakat, sehingga melahirkan tatanan Islam yang didambakan. Tatanan Islam yang terstruktur dalam negara Islam menurut pandangan Maududi harus menjadikan kekuasaan dan kedaulatan tertinggi berada pada Allah SWT.<sup>69</sup>

Kesempurnaan agama Islam menurut Maududi juga mencakup tentang hak asasi manusia. Dalam bukunya *Hak Asasi Manusia Dalam Islam*, Maududi mengulas dengan lengkap betapa sempurnanya ajaran Islam dalam menghargai manusia, baik sebagai individu, sosial atau dalam kehidupan bernegara. Ia juga mengkritik kelemahan-kelemahan pendekatan barat dalam memandang hak asasi manusia. Menurutnya hak asasi manusia yang dipraktikkan barat banyak mengadopsi dari ajaran Islam karena sebenarnya barat tidak pernah memiliki konsep-konsep tentang hak asasi manusia itu.<sup>70</sup> Hak wanita dalam pandangan Islam juga mendapatkan tempat yang terhormat. Dalam bukunya *Jilbab Wanita Dalam Masyarakat Islam*, Maududi memposisikan wanita sederajat dengan pria dalam mengembangkan kemampuan alaminya sampai setinggi mmungkin dalam

<sup>68</sup> Abul A'la Maududi, *Menjadi...*, hal.113.

<sup>69</sup> Abul A'la Maududi, *Khalifah dan Kerajaan*, Cet.1, (Bandung: Mizan, 2007), hal. 80.

<sup>70</sup> Abul A'la Maududi, *Hak Asasi Manusia Dalam Islam*, Alih Bahasa Achmad Nasir Budiman, (Bandung: Pustaka, 1985), hal. 15.

kerangka sosial, sehingga wanita dapat memainkan perannya secara efektif dalam pengembangan peradaban.<sup>71</sup>

## B. Faktor Politis

Dalam mengaktualisasikan keyakinan tentang Islam ajaran yang finalitas terkadang harus menghadapi berbagai tantangan dari penguasa. Masalah sistem pendidikan yang berlaku dalam suatu negara merupakan masalah kebijakan politik. Karena masalah kebijakan politik, maka tokoh-tokoh yang memegang kekuasaan dalam negara tersebut ikut andil mewarnai bentuk sistem pendidikan itu.

Muhammad Natsir pernah berpolemik dengan Soekarno dalam masalah kedudukan agama dalam suatu negara. Menurut Muhammad Natsir agama tidak dapat dipisahkan dari negara. Ia menganggap bahwa urusan kenegaraan pada pokoknya merupakan bagian integral dari risalah Islam. Sementara Soekarno yang saat itu menjabat sebagai presiden RI menyatakan bahwa agama harus dan dapat dipisahkan dari urusan kenegaraan dan pemerintahan, sebab agama merupakan aturan-aturan spiritual (akhirat) dan negara adalah masalah duniawi (sekuler).<sup>72</sup> Pandangan Soekarno ini mendapat dukungan luas dari kaum sekularis, nasionalis dan kristen.

Dalam sejarah Indonesia pergulatan antara golongan ideologi nasionalisme sekuler dengan nasionalis Islam tentang bentuk dasar negara terjadi dalam kurun waktu yang sangat panjang terlebih disaat Indonesia

---

<sup>71</sup> Abul A'la maududi, *Jilbab Wanita Dalam Masyarakat Islam*, alih Bahasa Mufid Ridho, Cet.1, (Bandung: Penerbit Marja, 2005), hal. 162.

<sup>72</sup> Ahmad Suhelmi, *Soekarno...*, hal. 49.

ingin mempersiapkan kemerdekaannya. Kenyataan ini terlihat ketika wakil-wakil Islam yang duduk dalam BPUPKI dan PPKI. Keinginan golongan nasionalis Islam agar Islam dijadikan sebagai dasar negara mendapat reaksi keras dari kalangan nasionalis sekuler.<sup>73</sup>

Dengan kondisi politik Indonesia yang demikian, rupanya sangat memungkinkan bagi tiap individu yang memiliki pemahaman dan keyakinan yang kokoh tentang Islam untuk mempertahankan dan memperjuangkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan kenegaraan.

Muhammad Natsir yang memiliki keyakinan ajaran Islam sebagai solusi kehidupan manusia menjadi representasi dari kalangan nasionalis Islam dalam memperjuangkan pemberlakuan syariat Islam sebagai di Indonesia termasuk dalam masalah corak pendidikan yang berlaku di Indonesia. Maududi juga mengalami situasi politik yang sama dengan M. Natsir. Paham nasionalisme yang pada saat itu merasuk dalam pikiran umat Muslim India menjadi fokus kritikan Maududi. Maududi menegaskan bahwa nasionalisme dalam konteks India berarti penghancuran sama sekali terhadap identitas kolektif umat Muslim.<sup>74</sup> Dia beranggapan bahwa Partai Kongres hanya mengutamakan kepentingan Hindu dengan kedok sentimen nasionalis. Dia ungkapkan ketidaksukaannya pada nasionalisme dan sekutu muslimnya.

Pada 1925, seorang Muslim membunuh Swami Shradhnand, pemimpin kebangkitan Hindu. Swami memancing kemarahan kaum

---

<sup>73</sup> Al-Chaidar, *Reformasi Prematur Jawaban Islam Terhadap Reformasi Total*, Cet.IV, (Jakarta: Darul Falah, 1998), hal. 137.

<sup>74</sup> Mukti Ali, *Alam...*, hal.240.

muslimin karena dengan terang-terangan meremehkan keyakinan kaum muslimin. Kematian Swami menimbulkan kritik media massa bahwa Islam adalah agama kekerasan. Maududi pun bertindak. Ia menulis bukunya yang terkenal mengenai perang dan damai, kekerasan dan jihad dalam Islam, *Al Jihad fi Al Islam*. Buku ini berisi penjelasan sistematis sikap Muslim mengenai jihad, sekaligus sebagai tanggapan atas kritik terhadap Islam. Buku ini mendapat sambutan hangat dari kaum muslimin. Hal ini semakin menegaskan Maududi sebagai intelektual umat.

Sisa terakhir pemerintahan muslim pada saat itu kelihatan semakin tidak pasti. Maududi pun berupaya mencari faktor penyebab semakin pudarnya kekuasaan muslim. Dia berkesimpulan, selama berabad-abad Islam telah dirusak oleh masuknya adat istiadat lokal dan masuknya kultur asing yang mengaburkan ajaran sejatinya. Karenanya Maududi mengusulkan pembaharuan Islam kepada pemerintahan saat itu, namun tidak digubris. Hal ini mendorong Maududi mencari solusi sosio-politik menyeluruh yang baru untuk melindungi kaum muslimin. Sejak itu, sebagai upaya menentang imperialisme, Maududi menganjurkan aksi Islami, bukan nasionalis. Ia percaya aksi yang ia anjurkan akan melindungi kepentingan muslimin. Hal ini memberi tempat bagi wacana kebangkitan.

Pada waktu Maududi hijrah ke Pakistan, ia memusatkan perhatiannya kepada pendirian negara Islam dan masyarakat Islam yang sebenarnya di negeri itu. Perhatiannya untuk menerapkan kehidupan Islam ini juga membawa Maududi mengkritik dan melawan kebijakan yang

dilakukan oleh pemerintah Pakistan secara silih berganti, dan menuduh orang-orang yang berkuasa gagal untuk mengubah Pakistan menjadi negara Islam yang sebenarnya.

Situasi politik yang dihadapi oleh M. Natsir dan Sayyid Abul A'la Maududi memiliki kesamaan. M. Natsir berhadapan dengan pemerintahan yang sekuler, dan Maududi juga menghadapi pemerintahan yang nasionalis sekuler.

Dari aspek politis sepertinya Muhammad Natsir lebih beruntung ketimbang Maududi. M. Natsir pernah menjabat sebagai Perdana Menteri, tapuk kepemimpinan tertinggi dalam sistem pemerintahan parlementer, Sementara Maududi selamanya menjadi oposisi pemerintah.

Dalam kapasitasnya sebagai Perdana Menteri, M. Natsir melangkah ke arah yang jauh lebih penting, lebih bermakna dan lebih berdampak jangka panjang, yaitu integrasi dibidang pendidikan. Sebagai seorang pendidik yang telah lama berkecimpung di bidang pendidikan, M. Natsir menilai bahwa salah satu problem besar dalam sistem pendidikan adalah adanya dualisme antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Kabinet M. Natsir pun tampil menjadi pendorong terjadinya proses konvergensi pendidikan umum dan pendidikan agama di Indonesia. Hal ini tertuang dalam Peraturan Bersama melalui SK Menteri PP dan K No. 1432/Kab dan SK Menteri Agama No.KI/651 tahun 1951 tanggal 20 Januari 1951.

Dalam peraturan itu disebutkan antara lain:

1. Di sekolah-sekolah rakyat, pendidikan agama diberikan mulai kelas 4 sebanyak 2 jam pelajaran dalam seminggu. Untuk lingkungan istimewa (khusus), dapat dimulai kelas 1 dengan alokasi waktu tidak melebihi 4 jam pelajaran dalam seminggu.
2. Di sekolah-sekolah lanjutan tingkat pertama dan tingkat atas, baik sekolah umum maupun sekolah kejuruan, diberikan pendidikan agama sebanyak 2 jam pelajaran dalam seminggu.
3. Pendidikan agama diberikan menurut agama murid dan baru diberikan pada suatu kelas jika ada sekurang-kurangnya 10 orang murid yang menganut suatu agama, dengan ketentuan bahwa murid-murid yang memeluk agama lain dari agama yang diajarkan pada satu waktu, boleh meninggalkan kelas selama jam pelajaran itu.
4. Guru agama dilarang mengajarkan segala sesuatu yang mungkin menyinggung perasaan orang yang memeluk agama atau kepercayaan lain.
5. Bahan pelajaran agama ditetapkan oleh Kementerian Agama setelah disetujui oleh Kementerian PP dan K.

Dengan adanya peraturan ini, kabinet M. Natsir telah menyelamatkan kehidupan negara dan bangsa dari paham sekuler.<sup>75</sup>

Dari kedua faktor di atas- ideologis dan politis- yang di yakini dan dialami oleh Muhammad Natsir dan Sayyid Abul A'la Maududi telah

---

<sup>75</sup> M.Dzulfikriddin, *Mohammad ...*, hal. 82.

membawa pada pergerakan mereka untuk menanamkan nilai-nilai keislaman kepada generasi penerus melalui jalur pendidikan.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

### **BAB III**

## **METODE PENELITIAN**

Kajian dalam tesis ini dapat dikategorikan sebagai studi sejarah. Oleh karena itu metode yang digunakan adalah metode sejarah. Metode sejarah yaitu seperangkat asas atau kaidah yang sistematis untuk membantu secara efektif dalam mengumpulkan sumber-sumber, menilainya secara kritis dan menyajikannya suatu sintesis hasil yang dicapai, pada umumnya dalam bentuk tertulis secara kritis mengenai rekaman dan peninggalan masa lampau.

Metode ini bertumpu dengan empat langkah kegiatan yaitu, Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi. Keempat langkah tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

#### **A. Heuristik ( Pengumpulan Data )**

Penelitian ini merupakan penelitian literatur (Library Research), maka dalam pengumpulan data (heuristik) dilakukan dengan bahan dokumen<sup>1</sup> melalui pencarian, buku-buku, jurnal, katalog di beberapa perpustakaan dan mencatat sumber-sumber terkait yang digunakan studi-studi sebelumnya.<sup>2</sup> Maka dari itu penulis berusaha mengumpulkan berbagai karya tulis, berupa buku-buku, jurnal, artikel, sumber lain yang relevan dengan obyek dan pembahasan ini. Selain itu, untuk mendukung penelitian, data juga data juga dikumpulkan dengan mengakses internet, berupa download data dari berbagai situs dan mailinglist.

---

<sup>1</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta:Logos,1999), hal.54

<sup>2</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta:Bentang,1997),hal.95

Karena penelitian ini merupakan penelitian literatur (library reaserch) maka sumber data-data terdiri dari data primer dan data skunder.<sup>3</sup> Data primer penulis mengkaji hasil-hasil pemikiran Muhammad Natsir dan Sayyid Abul A'la Maududi yang terdapat pada karya-karya ilmiahnya baik berupa buku maupun artikel, seperti karya Muhammad Natsir di antaranya: *Capita Selecta, Dunia Islam dari Masa ke Masa, Islam dan Akal Merdeka*. Karya Sayyid Abul A'la Maududi antara lain: *Islam Way of Life, Waqi'ul Muslimin Sabil an-Nuhudh Bihim (Kemerosotan Umat Islam dan Upaya Pembangkitannya. Terj.)*, *Human Rights in Islam (Hak Asasi Dalam Islam. Terj.)*, *Syhadatul Haq, Fundamentals of Islam (Dasar-Dasar Islam. Terj)*, *Empat Kalimat di Dalam al-Qur'an, Al-Hadharah al Islamiyyah, Ushuhuha wa Mabadi'uha (Asas-Asas Iman. Terj)*, *Manhaj Al-Islamiah Al-Jadid li li At-tarbiyah wa At-ta'lim*.

Sedangkan sumber sekunder penulis peroleh dari buku-buku, jurnal, majalah, makalah serta karya ilmiah yang menginterpretasikan sumber primer,<sup>4</sup> diantaranya adalah *Alam Pikiran Islam Modern* (Mukti Ali), *Soekarno versus Natsir* (Ahmad Suhelmi), *Mohammad Natsir Dalam Sejarah Politik Indonesia* (M.Dzulfikriddin), *Pemikiran dan Perjuangan Muhammad Natsir* (Anwar Harjono dkk), *Mohammad Natsir* (Pratiwi Subrata), *Para Perintis zaman Baru Islam* (Ali Rahnema) dan *Muhammad Natsir Pemandu Umat* (disunting oleh M.Lukman Fathullah Rais dkk). Dengan demikian

---

<sup>3</sup> John W.Best, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, alih bahasa, Sanapiah Faisal, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hal. 391

<sup>4</sup> Imam Barnadib, *Arti dan Metode Sejarah Pendidikan*, (Yogyakarta: Yasbit FIP IKIP Yogyakarta, 1982), hal 52.

informasi sejarah mengenai konsep pendidikan islam menurut Muhammad Natsir dan Sayyid Abul A'la Maududi akan lebih komprehensif.

### **B. Verifikasi**

Setelah penulis mendapat referensi atau pustaka yang sesuai dengan objek kajian, langkah selanjutnya yang ditempuh adalah menguji keaslian (otentitas) dan keshahihannya (kredibilitasnya), melalui kritik intern dan ekstern sumber dengan menguraikan dan mengecek silang data-data yang ada dari berbagai sumber tersebut dan akan diambil data-data yang dapat dipercaya.

### **C. Interpretasi**

Setelah data-data didapatkan dan dianalisis, maka penulis akan menemukan dan merumuskan berkaitan dengan penulisan pemikiran konsep pendidikan Islam menurut Muhammad Natsir dan Sayyid Abul A'la Maududi menjadi fakta sejarah yang dapat dianalisis, melalui pendekatan dan kerangka teoritik di atas. Pada tahap ini penulis telah melakukan penafsiran seobjektif mungkin dan kini telah disajikan dalam bentuk tulisan.

### **D. Historiografi**

Tahapan ini merupakan tahapan terakhir dalam penelitian ini. Pada tahap ini penulis menyajikan hasil penelitian yang dilakukan secara deskriptif-analisis dan berdasarkan sistematika yang telah direncanakan tesis ini. Dalam hal ini penulis menyusun laporan secara sistematis. Proses ini melalui beberapa tahapan, yang dimulai dari penulisan kasar, kemudian

dikonsultasikan kepada Dosen Pembimbing, dan atas koreksinya akan dilakukan perbaikan hingga nantinya diwujudkan sebagai tesis.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Biografi Muhammad Natsir dan Sayyid Abul A'la Maududi

##### 1. Silsilah Muhammad Natsir

Muhammad Natsir Datuk Sinaro Panjang, dilahirkan pada tanggal 17 Juli 1908 di kampung Jambatan Baukia, Alahan Panjang, Kabupaten Solok Provinsi Sumatera Barat. Ia merupakan anak ketiga dari empat bersaudara. Ayahnya bernama Idris Sutan Saripado, seorang juru tulis kontrolir di masa pemerintahan Belanda. Ibunya bernama Khadijah yang dikenal ta'at memegang nilai-nilai ajaran Islam.<sup>80</sup>

Pada tahun 1934, ia mempersunting Puti Nur Nahar (lahir di Bukit Tinggi, pada tanggal 28 Mei 1905, dan wafat di Jakarta pada 22 Juli 1991). Dari perkawinannya, ia dikarunia 6 orang anak, yakni Siti Mukhlisah (1936), Abu Hanifah (1937), Asma Faridah (1939), Hasnah Faizah (1941), Aisyatul Asriyah (1942), dan Ahmad Fauzi (1944).<sup>81</sup>

##### 2. Silsilah Sayyid Abul A'la Maududi

Abul A'la Maududi dilahirkan pada tanggal 25 September 1903 di Aurangabad, suatu kota terkenal di Kesultanan Hyderabad (Deccan), sekarang ini Andra Prades di India.<sup>82</sup> Ia dilahirkan dari keluarga terhormat, dan nenek moyangnya dari segi ayah keturunan Nabi Muhammad saw. Inilah

---

<sup>80</sup> Pratiwi Subrata, *Mohammad Natsir*, (Jakarta: Bee Media Pustaka, 2011), hal.1.

<sup>81</sup> <http://masoedabidin.wordpress.com/2008/04/06/makalah-%AB-blog-buya-mas%E2%80%99oed/> diakses pada tanggal 29-09-2012

<sup>82</sup> Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan*, (Bandung: Mizan, 1996); hal. 238

sebabnya ia memakai nama “sayyid”. Sayyid Ahmad Hasan, sang ayah Maududi dikenal sebagai seorang ahli fiqih dan orang yang sangat saleh. Maududi adalah anak paling kecil dari tiga saudaranya.

Keluarganya memiliki tradisi yang lama sebagai pemimpin agama, karena banyak dari nenek moyang Maududi adalah syaikh-syaikh tarekat sufi yang terkenal. Salah seorang dari syaikh-syaikh yang terkenal itu adalah syaikh yang dari namanya itu Abul A’la mengambil nama keluarga, yaitu Khawajah Qudbuddin Maudud (meninggal dunia 527H), seorang syaikh terkenal dari tarekat Chishti. Nenek moyang Maududi pindah ke anak benua India dari Chisht pada akhir abad ke 9 H/ abad ke-15 M. Orang pertama yang tiba di anak benua India itu adalah orang yang namanya sama dengan Abul A’la, yaitu Abul A’la Maududi (meninggal dunia pada 935 H).<sup>83</sup>

### 3. Riwayat Hidup Muhammad Natsir

Muhammad Natsir dikenal sebagai tokoh populis dari Masyumi yang sangat bersahaja dan memiliki kejujuran serta komitmen yang tinggi. Kehidupannya yang serba sederhana terekam dalam lembaran sejarah bangsa ini. Kesederhanaan mantan Perdana Menteri (PM) ke-5 Muhammad Natsir dibawa sampai mati. Makamnya di Taman Pemakaman Umum (TPU) karet Bivak, Tanah Abang, Jakarta Pusat, layaknya makam orang biasa. Tidak ada pertanda bahwa beliau pernah menjadi orang besar di tahun 1950-an.<sup>84</sup>

Alahan Panjang, kota kelahiran Muhammad Natsir di sana pengaruh pembaharuan Islam telah dikenal luas. Di kota ini juga terdapat suatu norma

<sup>83</sup> Mukti Ali, *Alam...*, hal. 238

<sup>84</sup> M.Amien Rais, *Hubungan Antara Politik dan Dakwah Berguru Kepada M.Natsir*, (Bandung: Mujahid, 2004); hal. 22.

berupa *folkways*<sup>85</sup> yang berfungsi mensosialisasikan seorang anak agar belajar hidup mandiri dan menghayati nilai-nilai dasar Islam, yaitu adat untuk tidak di surau-surau. Kebiasaan ini dialami Natsir pada saat usianya delapan tahun. Jadi dalam usianya yang relatif muda, Natsir telah tersosialisasi dalam nilai-nilai Islam. Faktor kondisional, kuatnya pengaruh gagasan-gagasan pembaharuan Islam dalam masyarakat Alahan Panjang, nampaknya juga mendorong Natsir lebih mengenal gagasan-gagasan pembaharuan Islam dalam usianya yang masih dini itu.<sup>86</sup>

Masa kecil Muhammad Natsir dihabiskan di berbagai tempat mengikuti ayahnya yang bekerja sebagai pegawai kolonial Belanda. Setelah dari Alahan Panjang, Natsir sempat tinggal di Maninjau dan bersekolah hingga kelas dua. Kemudian pindah ke Padang, untuk bersekolah di HIS Adabiyah. Tidak lama berselang, dia pindah ke Solok. Dan ketika sang ayah pindah ke Makasar, Natsir kembali ke Padang tinggal bersama kakaknya. Di sana dia menamatkan pendidikan dasarnya sebelum akhirnya melanjutkan ke Meer Uitgebreid Lager Onderwijs (MULO) di Bandung.<sup>87</sup>

M. Natsir mendalami Islam, bukan hanya mengenai teologi (tauhid), ilmu fiqih (syari'ah), tafsir dan hadis semata, tetapi juga filsafat, sejarah,

---

<sup>85</sup>*Folkways* adalah tatacara (*ways*) yang lazim dikerjakan atau diikuti oleh rakyat kebanyakan (*folk*). Maknanya, *folkways* adalah seluruh norma-norma sosial yang lahir dari adanya pola-pola perilaku yang selalu diikuti oleh orang-orang kebanyakan, di dalam hidup mereka sehari-hari, karena dipandang sebagai suatu yang lazim. Juga merupakan suatu yang terjadi secara berulang-ulang dan ajeg di dalam realita, dan berangsur-angsur terasas kekuatannya sebagai hal yang bersifat standar, yang secara normative wajib dijalani.

<sup>86</sup> Ahmad Suhelmi, *Soekarno Versus Natsir Kemenangan Barisan Megawati Reinkarnasi nasionalis Sekuler*, (Jakarta: Darul falah, 1999); hal. 22.

<sup>87</sup> *Mengupas lengkap tentang Jalan Kehidupan M. Natsir dari Lembah Gumanti sampai kiprahnya di DDII dan Kelompok Petisi dalam "Politik M. Natsir ditengah dua rezim"* Majalah Tempo Edisi 21/XXXVII/14 – 20 Juli 2008.

kebudayaan dan politik Islam. Di samping itu ia juga belajar dari H. Agus Salim, Syekh Ahmad Soorkati, HOS Cokroaminoto dan A.M. Sangaji, tokoh-tokoh Islam terkemuka pada waktu itu, beberapa di antaranya adalah tokoh pembaharu Islam yang mengikuti pemikiran Mohammad Abduh di Mesir. Pengalaman ini semua memperkokoh keyakinan Natsir untuk berjuang dalam menegakkan agama Islam. Pengalaman organisasinya mulai ketika dia masuk Jong Islamieten Bond (JIB) di Padang. Di Bandung dia menjadi wakil ketua JIB pada 1929-1932, menjadi ketua Partai Islam Indonesia cabang Bandung, dan pada tahun empat puluhan menjadi anggota Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI), cikal bakal partai Islam Masyumi (Majlis Syura Muslimin Indonesia) yang kemudian dipimpinya. Ia menjalin hubungan dengan tokoh politik seperti Wiwoho yang terkenal dengan mosinya "Indonesia Berparlemen" kepada pemerintah Belanda, dengan Sukarno, dan tokoh politik Islam lainnya yang kemudian menjadi tokoh Masyumi, seperti Kasman Singodimejo, Yusuf Wibisono dan Mohammad Roem.

Berbeda dengan tokoh pergerakan lainnya, sejak semula Natsir juga bergerak di bidang dakwah untuk membina kader. Pada mulanya ia aktif dalam pendidikan agama di Bandung, kemudian mendirikan lembaga Pendidikan Islam (Pendis) yang mengasuh sekolah dari TK, HIS, Mulo dan Kweekschool yang dipimpinya 1932-1942.

Di samping itu ia rajin menulis artikel di majalah terkemuka, seperti Panji Islam, Al Manar, Pembela Islam dan Pedoman Masyarakat. Dalam tulisannya dia membela dan mempertahankan Islam dari serangan kaum

nasionalis yang kurang mengerti Islam seperti Ir. Sukarno dan Dr. Sutomo. Khusus dengan Sukarno, Natsir terlibat polemik hebat dan panjang antara tahun 1936-1940an tentang bentuk dan dasar negara Indonesia yang akan didirikan. Natsir menolak ide sekularisasi dan westernisasi ala Turki di bawah Kemal Attaturk dan mempertahankan ide kesatuan agama dan negara.<sup>88</sup>

Kegiatan politik Natsir menonjol sesudah dibukanya kesempatan mendirikan partai politik pada bulan November 1945. Bersama tokoh-tokoh Islam lainnya seperti Sukiman dan Roem, dia mendirikan partai Islam Masyumi, menjadi anggota Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP) dan anggota Badan Pekerja KNIP.

Dalam kabinet Syahrir I dan II (1946-1947) dan dalam kabinet Hatta 1948 Natsir ditunjuk sebagai Menteri Penerangan. Sebagai menteri, tanpa rasa rendah diri dia menerima tamunya di kantor menteri dengan pakaian amat sederhana, ditambah, sebagaimana ditulis kemudian oleh Prof. George Kahin, seorang ahli sejarah Indonesia berkebangsaan Amerika yang waktu itu mengunjunginya di Yogya.

Ketika terbentuknya negara RIS sebagai hasil perjanjian KMB pada akhir Desember 1949, Natsir memelopori kembali ke negara kesatuan RI dengan mengajukan Mosi Integral kepada parlemen RIS pada tanggal 3 April 1950. Bersama dengan Hatta yang juga menjabat sebagai Perdana Menteri RIS, ide ini tercapai dengan dibentuknya negara kesatuan RI pada 17 Agustus 1950. Mungkin atas jasanya itu, Natsir ditunjuk sebagai Perdana Menteri oleh

---

<sup>88</sup> Ahmad Suhelmi, *Soekarno..*, hal. 55.

Sukarno, atau juga karena pengaruhnya yang besar, sebagaimana kemudian terlihat dari hasil Pemilu 1955.

Tidaklah mudah menjadi Perdana Menteri dalam keadaan sulit ketika itu. Hampir di semua daerah terdapat perasaan bergalau akibat perang yang menimbulkan rasa ketidak-puasan di mana-mana. Beberapa tokoh yang selama ini berjuang untuk Republik berontak, seperti Kartosuwiryo dan kemudian Kahar Muzakkar. Pengikut RMS dan Andi Azis yang berontak kepada Hatta masih belum tertangani. MMC (Merapi Merbabu Complex) yang beraliran komunis berontak di Jawa Tengah. Daud Beureuh menolak menggabungkan Aceh ke dalam propinsi Sumatera Utara.

Walaupun kemudian Natsir pada bulan Januari 1951 berhasil membujuk Daud Beureuh yang sengaja berkunjung ke Aceh sesudah Assaat dan Syafruddin gagal meyakinkannya, namun Daud Beureuh meninggalkan pemerintahan dan pulang kekampungnya di Pidie. Dengan berat hati Natsir terpaksa membekukan DPR Sumatera Tengah dan mengangkat gubernur Ruslan Mulyoharjo sebagai gubernur. Dalam waktunya yang pendek (September 1950-April 51) Natsir membawa RI dari suasana revolusi ke suasana tertib sipil dan meletakkan dasar politik demokrasi dengan menghadapi bermacam kendala, termasuk perbedaan pendapat dengan Sukarno dan partainya PNI.

Sesudah meletakkan jabatannya di pemerintahan, Natsir aktif dalam perjuangan membangun bangsa melalui partai dan menjadi anggota parlemen. Pada pemilihan umum 1955 Partai Islam Masyumi yang dipimpinnya

mendapat suara kedua terbanyak sesudah PNI walaupun memperoleh kursi yang sama dengan PNI. Pada sidang-sidang konstituante antara 1956-1957 dengan gigih dia mempertahankan pendiriannya untuk menjadikan Islam sebagai dasar negara. Sebelum sidang konstituante ini berhasil menetapkan Anggaran Dasar Negara, Sukarno memaklumkan kembali ke UUD 1945 dan membubarkan parlemen serta konstituante hasil pemilu (melalui Dekrit 5 juli 1959).<sup>89</sup>

Penantangannya kepada Sukarno terutama karena Sukarno kemudian berubah menjadi pemimpin yang otoriter dan menggenggam kekuasaan di tangannya sendiri dengan bekerjasama dengan Partai Komunis Indonesia dan partai lain yang mau menuruti kemauan Sukarno. Bukan saja Natsir, Hatta pun malah juga terdesak. Hatta meletakkan jabatannya sebagai usaha mengembalikan presiden Sukarno ke jalur yang benar, tapi hal itu malah makin membuat Sukarno leluasa. Natsir makin terjepit karena pengaruh PKI yang anti Islam.

Pergolakan politik akibat perebutan hegemoni Islam dan non Islam yang mencuat secara demokratis di parlemen diikuti pula oleh kekisruhan ekonomi dan politik secara tidak terkontrol di luar parlemen. Hal ini berujung dengan munculnya kegiatan kedaerahan yang berpuncak pada pemberontakan daerah dan PRRI pada tahun 1958. Natsir yang dimusuhi Sukarno bersama Sjafruddin Prawiranegara dan Burhanuddin Harahap melarikan diri dari Jakarta

---

<sup>89</sup> Ismail Sunny, *Pergeseran Kekuasaan Eksekutif*, (Jakarta: Aksara Baru, 1986); hal. 197-198.

dan ikut terlibat dalam gerakan itu. Karena itu partai Masyumi dan PSI Syahrir dipaksa membubarkan diri oleh Sukarno.

Ketika PRRI berakhir dengan pemberian amnesti, Natsir bersama tokoh lainnya kembali, namun kemudian ia dikarantina di Batu, Jawa Timur (1960-62), kemudian di Rumah Tahanan Militer Jakarta sampai dibebaskan oleh pemerintahan Suharto tahun 1966. Ia dibebaskan tanpa pengadilan dan satu tuduhanpun kepadanya.

Walaupun tidak lagi dipakai secara formal, Natsir tetap mempunyai pengaruh dan menyumbang bagi kepentingan bangsa, misalnya ikut membantu pemulihan hubungan Indonesia dengan Malaysia. Melalui hubungan baiknya, Natsir menulis surat pribadi kepada Perdana Menteri Malaysia Tunjku Abdul Rahman guna mengakhiri konfrontasi Indonesia-Malaysia yang kemudian segera terwujud.

Karena tidak mungkin lagi terjun ke politik, Natsir mengalihkan kegiatannya, berdakwah melalui perbuatan nyata dalam memperbaiki kehidupan masyarakat. Pada tahun 1967 dia mendirikan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia yang aktif dalam gerakan amal.

Lembaga ini dengan Natsir sebagai tokoh sentral, aktif berdakwah bukan saja kepada masyarakat dan para mahasiswa di Jakarta dan kota lainnya, tapi juga di daerah terasing, membantu pendirian rumah sakit Islam dan pembangunan mesjid, dan mengirim mahasiswa tugas belajar mendalami Islam di Timur Tengah. Bahkan di antara mahasiswa ini kemudian menjadi tokoh nasional yang religius seperti Amien Rais, Yusril Ihza Mahendra, dan Nurchalis

Majid, di antara beberapa tokoh penggerak orde reformasi yang mengganti orde Suharto.

Kegiatan dakwahnya ini telah menyebabkan hubungannya dengan masyarakat luas tetap terpelihara, hidup terus sebagai pemimpin informal. Kegiatan ini juga membawa Natsir menjadi tokoh Islam terkenal di dunia internasional dengan menjadi Wakil Presiden Kongres Islam sedunia (Muktamar Alam Islami) yang berkedudukan di Karachi (1967) dan anggota Rabithah Alam Islami (1969) dan anggota pendiri Dewan Masjid sedunia (1976) yang berkedudukan di Mekkah. Di samping bantuan para simpatisannya di dalam negeri, badan-badan dunia ini kemudian banyak membantu gerakan amal DDII, termasuk pembangunan Rumah Sakit Islam di beberapa tempat di Indonesia. Pada tahun 1987 Natsir menjadi anggota Dewan Pendiri The Oxford Center for Islamic Studies, London.

Namun kebebasannya hilang kembali karena ia ikut terlibat dalam kelompok petisi 50 yang mengkritik Suharto pada tahun 1980. Ia dicekal dalam semua kegiatan, termasuk bepergian ke luar negeri. Sejak itu Natsir aktif mengendalikan kegiatan dakwah di kantor Dewan Dakwah Salemba Jakarta yang sekalian berfungsi sebagai masjid dan pusat kegiatan diskusi, serta terus menerus menerima tamu mengenai kegiatan Islam.

Atas segala jasa dan kegiatannya pada tahun 1957 Natsir memperoleh bintang kehormatan dari Republik Tunisia untuk perjuangannya membantu kemerdekaan Negara-negara Islam di Afrika Utara. Tahun 1967 dia mendapat gelar Doktor HC dari Universitas Islam Libanon dalam bidang politik Islam,

menerima Faisal Award dari kerajaan Saudi Arabia pada tahun 1980 untuk pengabdianya pada Islam dan Dr HC dari Universitas Sains dan Teknologi Malaysia pada tahun 1991 dalam bidang pemikiran Islam.

Pada tanggal 7 Februari 1993 Natsir meninggal dunia di Jakarta dan dikuburkan di TPU Karet, Tanah Abang. Ucapan belasungkawa datang tidak saja dari simpatisannya di dalam negeri yang sebagian ikut mengantar jenazahnya ke pembaringan terakhir, tapi juga dari luar negeri, termasuk mantan Perdana Menteri Jepang, Takeo Fukuda yang mengirim surat duka kepada keluarga almarhum dan bangsa Indonesia.

Walaupun telah tiada, buah karya dan pemikirannya dapat dibaca dari puluhan tulisannya yang sudah beredar, mulai dari bidang politik, agama dan sosial, di samping lembaga-lembaga amal yang didirikannya.

#### 4. Riwayat Hidup Sayyid Abul A'la Maududi

Sejak muda Sayyid Abul A'la Maududi telah mempunyai kecenderungan kuat pada bidang jurnalistik, pernah menjadi editor beberapa media massa. Dalam usia 17 tahun, ia menjadi pimpinan harian Taj di Jabal pur (India) kemudian menjadi pemimpin al-Jami'ah salah satu harian Islam yang paling berpengaruh dan populer di New Delhi (1920-an). Minatnya pada politik tumbuh pada usia sekitar 20 tahun. Buah tangannya yang pertama dalam masalah ini adalah *al-Jihad Fi al-Islam (jihad dalam Islam)*. Salah satu buku yang cermat dan tajam dalam menganalisis hukum Islam perang dan damai untuk meningkatkan intensitas perjuangan membangun kembali alam pikiran dan dunia Islam, ia menerbitkan sebuah majalah Tarjuman Al-Qur'an (1933).

Sebagai sarana penyalur gagasan-gagasannya. Dari sinilah al-Maududi menyoroti berbagai persoalan zaman modern sekaligus meyorodkan pemecahan-pemecahan Islam untuk menyelesaikannya.<sup>90</sup>

Pena Maududi sangat tajam, kuat dan kaya. Jangkauan masalah yang dibahas sangat luas. Ilmu seperti tafsir, hadis, hukum, filsafat dan sejarah, semua memperoleh perhatian. Ia telah membahas berbagai macam masalah – politik, ekonomi, kebudayaan, sosial, teologi dan sebagainya – dan berusaha untuk menerangkan betapa ajaran Islam mempunyai hubungan dengan masalah-masalah ini. Maududi tidak terlibat dalam dunia teknis dari kaum spesialis, tetapi lebih menerangkan esensi-esensi dari pendekatan Islam terhadap sebagian besar dari ilmu dan masalah. Namun demikian, jasanya yang terutama adalah dalam bidang tafsir Al-Quran, etika dan studi sosial dan masalah-masalah yang dihadapi oleh gerakan kebangkitan Islam secara internasional.<sup>91</sup>

Pada tahun 1918 Maududi telah menulis artikel-artikel untuk surat kabar Urdu yang terkemuka, dan pada tahun 1920, pada usia 17 tahun ia telah diangkat menjadi editor surat kabar *Taj* yang diterbitkan di Jabalpure, suatu kota di propinsi yang sekarang ini dinamakan Madhya Pradesh, India. Pada akhir tahun 1920 Maududi datang ke Delhi dan pertama kali memegang pimpinan surat kabar *Muslim* dan kemudian *Al-Jam'iyat*, dua surat kabar yang diterbitkan oleh *Jam'iyat-i Ulama-i Hind*, suatu organisasi ulama-ulama

---

<sup>90</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 3 ( Jakarta: Ichtisar Baru Van Hoeve, 1997), h. 208.

<sup>91</sup> Mukti Ali, *Alam...*, hal. 242.

Muslim. Di bawah pimpinannya Al-Jam'iyat menjadi surat kabar terkemuka umat Muslim di India.<sup>92</sup>

Sekitar tahun 1920-an juga Maududi mulai mengambil perhatian dalam kegiatan politik. Ia mengambil bagian dalam gerakan Khilafat dan terlibat dalam suatu gerakan rahasia. Tetapi segera ia meninggalkan organisasi itu karena tidak setuju dengan idenya. Maududi juga bergabung dalam gerakan Tarikh-i-Hijrat, suatu organisasi oposisi terhadap pemerintahan Inggris atas India, dan menganjurkan kepada umat Muslim dari negeri ini untuk hijrah secara massal ke Afghanistan. Namun demikian ia berbeda pendapat dengan pimpinan gerakan itu, karena ia menekankan bahwa tujuan dan strategi dari gerakan itu seharusnya realistis dan terencana.

Pada pertengahan tahun tiga puluhan Maududi mulai menulis tentang isu-isu politik dan kultural yang menonjol yang dihadapi oleh umat Muslim India pada waktu itu, dan berusaha untuk melihatnya dari perspektif Islam lebih daripada sekedar kepentingan-kepentingan politik dan ekonomi yang sementara. Ia tidak henti-hentinya mengkritik ideologi-ideologi baru yang mulai mempengaruhi pikiran-pikiran dan jiwa umat Muslim, dan berusaha untuk menunjukkan kekosongan ideologi-ideologi itu. Dan untuk memperkuat perjuangannya ini, Maududi mendirikan organisasi Jama'at-i Islami pada tanggal 26 Agustus 1941 di Lahore.

Pada tahun 1937 Muhammad Iqbal pernah menulis surat kepada Sayyid Abul A'la Maududi untuk pindah ke Punjab dan bekerja sama

---

<sup>92</sup> Mukti Ali, Alam..., hal. 239.

dengannya dalam suatu karya dan riset rekonstruksi yurisprudensi Islam. Akhirnya, pada tahun 1938 Maududi pindah ke Punjab dan dipercaya untuk memimpin suatu lembaga riset Islam. Tapi sayangnya Muhammad Iqbal tengah berada di ujung usia dan tepat sebulan kemudian beliau menghembuskan nafasnya yang terakhir dan Maududi ditinggalkan sendirian untuk menanggung tugas berat yang telah mereka putuskan untuk digarap bersama.<sup>93</sup>

Dalam perjuangannya ia sering mengambil posisi berhadapan dengan pemerintah Pakistan. Ketika Negara Pakistan lahir (1947). Al-Maududi pindah ke sana dan memulai memusatkan seluruh tenaga dan pikirannya untuk ikut membangun negara Islam itu. Untuk tujuan ini bermunculan karangan-karangan al-Maududi yang menyoroti berbagai dimensi ajaran Islam terutama yang berhubungan dengan sosial politik. Seperti karangannya yang berjudul *Qadiani Problem* (Problema aliran Qadiani) yang mengungkapkan kepalsuan kenabian Mirza Gulam Ahmad dan beberapa persoalan lainnya yang mengakibatkan ia dipenjarakan dan dijatuhi hukuman mati (1953) oleh pemerintah Pakistan. Tetapi pemerintah Pakistan mengubahnya menjadi hukuman seumur hidup.

Pemikir ini, pernah berkeliling dunia untuk memberikan kuliah-kuliah di berbagai daerah Timur Tengah, London, New York, Toronto dan sejumlah pusat studi kota-kota besar dunia. Pernah melakukan studi tur ke Jordania, Yurasalem, Suriah, Mesir dan Arab Saudi untuk mempelajari aspek-aspek geografis dan historis beberapa tempat yang disebutkan dalam al-Qur'an. Ia

---

<sup>93</sup> Ahmad Syaokani, *Perkembangan Pemikiran Modern di Dunia Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001); hal. 97-98.

meninggal pada tanggal 23 September 1979, di salah satu rumah sakit di New York, Amerika Serikat karena ia menderita sakit jantung dan lever.

## 5. Riwayat Pendidikan Muhammad Natsir

Masa kecil Muhammad Natsir banyak dihabiskan di berbagai tempat. Hal ini karena ayahnya bekerja sebagai pegawai pemerintahan Belanda sehingga beliau sering berpindah-pindah tempat. Dikarenakan keadaan yang memaksakan M. Natsir sering berpindah-pindah tempat, beliau pun sering berpindah-pindah sekolah. Keadaan seperti ini tidak membuat seorang Muhammad Natsir pantang menyerah, bahkan beliau banyak belajar dari pengalaman tersebut.

Pada awalnya, Muhammad Natsir tinggal di daerah Maninjau, Sumatera Barat. Beliau bersekolah di salah satu sekolah yang berada di daerah tersebut, tetapi tidak sampai tamat. Muhammad Natsir bersekolah di SR ( Sekolah Rakyat ) hingga kelas dua. Setelah itu, M. Natsir pindah tempat lagi, selanjutnya setelah bersekolah di daerah Maninjau Muhammad Natsir pindah ke daerah Bekeru, Sumatera Barat. Namun M. Natsir melanjutkan sekolahnya di daerah Padang dan melanjutkan pendidikannya di HIS ( Hollandsch Inlansche School ) Adabiyah Padang. Sebuah sekolah partikelir yang dipimpin oleh H. Abdullah Ahmad. Hal itu disebabkan M. Natsir tidak diterima di sekolah pemerintah, yang khusus bagi anak-anak pegawai pemerintah seperti

demang dan wedana. Di Padang ini, M. Natsir tinggal bersama makciknya yang bernama Rahim.<sup>94</sup>

Hanya lima bulan Muhammad Natsir bersekolah di HIS Adabiyah itu, dia dipindahkan oleh ayahnya ke HIS pemerintah di Solok yang baru dibuka. Di sana M. Natsir tinggal bersama keluarga Haji Musa, seorang saudagar yang dermawan. Ketika di Solok itulah, dasar agama M. Natsir dibentuk dan dibina. Pagi hari ia belajar di HIS, sedangkan sore harinya belajar di madrasah diniyah, kemudian belajar mengaji Al-Quran dan ilmu agama pada malam hari. Tiga tahun kemudian, dia dipindahkan lagi ke HIS Padang –yang empat tahun sebelumnya pernah menolaknya-karena diajak kakaknya Rabi'ah untuk tinggal bersamanya.

Setelah tamat dari HIS pada tahun 1923, Natsir melanjutkan pendidikannya ke Meer Uitgebreid Lager Onderwijs (MULO)-setingkat SLTP sekarang- di Padang. Dari MULO inilah Muhammad Natsir mulai aktif dalam berorganisasi. Banyak organisasi yang beliau ikuti. Beliau berpartisipasi dalam organisasi tersebut untuk memperoleh ilmu yang diterimanya ketika bersekolah.

Keikutsertaan M. Natsir dalam organisasi tidak hanya berhenti saat beliau telah menyelesaikan pendidikannya di MULO. Setelah lulus dari MULO maka M. Natsir berpindah ke Bandung untuk melanjutkan pendidikannya di Algememe Midelbare School (AMS). Selama di Bandung, M. Natsir mempelajari agama Islam secara mendalam. Selain itu, di kota inilah ia mulai

---

<sup>94</sup> M. Dzulfikriddin, *Mohammad Natsir Dalam Sejarah Politik Indonesia Peran dan Jasa Mohammad Natsir Dalam Dua Orde Indonesia*, (Bandung:Mizan, 2012); hal. 19.

berkecimpung dalam dunia politik, dakwah (pengajaran keagamaan), dan pendidikan.

Muhammad Natsir berhasil menyelesaikan pendidikannya di AMS. Pihak sekolah AMS memberikan penghargaan kepada M. Natsir atas keberhasilannya dalam menyelesaikan pendidikannya dengan nilai tertinggi. Mereka menawarkan tiga kesempatan. Pertama, M. Natsir berhak melanjutkan pendidikannya kuliah di fakultas hukum di Rotterdam. Kedua, M. Natsir berhak melanjutkan pendidikannya bersekolah lagi di fakultas hukum di Rotterdam Belanda. Ketiga, mengangkat M. Natsir menjadi pegawai negeri sipil.<sup>95</sup> Namun, ketiga pilihan itu ditolak M. Natsir. Ia lebih memilih mempelajari tentang agama Islam secara mendalam kepada Ustad Ahmad Hasan. Tidak hanya itu beliau juga ingin mempersembahkan peran serta bagi perkembangan Islam di Indonesia.

#### 6. Riwayat Pendidikan Sayyid Abul A'la Maududi

Ahmad Hasan (Ayah Maududi) sangat memperhatikan pendidikan anak-anaknya. Makanya, dia memandang perlu untuk mengajar sendiri anak-anaknya. Ayahnya menginginkan Maududi menjadi seorang *maulawi* (kiai), seorang ahli ilmu kalam dan sekaligus sebagai pemikir Islam. Sebelum anak-anaknya tidur, dia selalu bercerita tentang orang-orang besar dalam Islam dan kebesaran sejarah Islam.

Maududi memulai pendidikannya dengan belajar bahasa Persia, Urdu dan kemudian Arab. Di samping itu, dia juga belajar mantiq (logika) fikih dan

---

<sup>95</sup> Pratiwi Subrata, *Mohammad...*, hal. 12.

hadits. Dalam usianya yang sangat muda, Maududi memiliki keinginan yang menggebu untuk menulis. Namun sang ayah tidak mengijinkan. Sebaliknya, dia menyarankan anaknya banyak membaca lebih dahulu agar memiliki fondasi dan kematangan yang kokoh dalam berbagai ilmu. Pada tahun 1914, saat umurnya menjelang sebelas tahun, dia masuk di Madrasah Fauqaniyah di Awrangabad. Sekolah ini berafiliasi pada Uthmaniyah University Hyderabad, yang mengajarkan ilmu-ilmu klasik dan modern sekaligus.<sup>96</sup>

Maududi adalah sosok yang tak pernah puas dengan satu ilmu tertentu. Di usianya yang sangat muda, dia telah bersentuhan dengan berbagai disiplin ilmu. Dia telah belajar *al-Miqat fil Al-Mantiq* dalam bidang logika, *al-Quduri* dalam bidang fiqh dan *Shamail al-Tirmidzi* dalam bidang Hadits.

Usia sebelas tahun, dia telah mampu menerjemahkan buku *Al-Mar'ah Al-Jadidah* karya Qasim, pengarang Mesir kenamaan—dan sekaligus sangat liberal— ke dalam bahasa Urdu. Penerjemahan ini adalah berkat kemampuannya yang sangat tinggi dalam bahasa Arab.

Pada tahun 1915 keluarganya pindah ke Hyderabad. Di sini dia masuk madrasah Darul Ulum. Namun dia tidak mampu melanjutkan sekolah di tempat itu karena tak lama setelah mereka sampai di Hyderabad, ayahnya jatuh sakit.<sup>97</sup> Enam bulan kemudian dia terpaksa meninggalkan Hyderabad menuju Bhopal untuk menemani ayahnya. Penyakit ayahnya yang berkepanjangan dan krisis finansial, telah memaksa Maududi untuk meninggalkan bangku sekolah dan harus menerima realitas hidup yang pahit. Dalam usia lima belas tahun,

---

<sup>96</sup> Mukti Ali, *Alam...*, hal.238.

<sup>97</sup> Mukti Ali, *Alam...*, hal. 238.

Maududi kecil sudah harus bisa menghasilkan uang lewat keringatnya sendiri. Namun demikian hal itu tidak mengganggu Maududi untuk meneruskan pendidikannya, sekalipun dilakukan di luar lembaga-lembaga pendidikan reguler.

Pada permulaan tahun 1920-an Abul A'la Maududi telah menguasai bahasa Arab, Parsi dan Inggris di samping bahasa ibunya, urdu, untuk mempelajari masalah-masalah yang menjadi perhatiannya secara bebas.

Jadi sebagian besar dari apa yang ia pelajari itu diperoleh dengan belajar sendiri, sekalipun dalam waktu yang singkat ia dapat memperoleh petunjuk dan pendidikan yang sistematis dari guru-gurunya yang cakap. Jadi pertumbuhan intelektual Maududi sebagian besar adalah hasil dari usahanya sendiri dan dorongan yang ia terima dari guru-gurunya. Moralnya yang kuat, penghargaanannya kepada ketetapan dan kebenaran, sebagian besar memantulkan kesalehan dari orang-orang tuanya yang perhatiannya kepada pendidikan moral sangat tinggi.<sup>98</sup>

#### **7. Perjuangan Muhammad Natsir Dalam Pergerakan Islam**

Muhammad Natsir adalah seorang dai pejuang Islam yang mencoba mewarnai negara ini dengan nilai-nilai Islam yang aplikatif, bukan islam politik tetapi mengaplikasikan nilai-nilai Islam yang universal dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Ini berbanding lurus dengan pemikiran M. Natsir yang mencerminkan personifikasinya yang anti sekulerisme. Bagi M. Natsir agama Islam tidak dapat dipisahkan dari negara. Ia menganggap

---

<sup>98</sup> Mukti Ali, *Alam....*, hal. 239.

bahwa urusan kenegaraan pada pokoknya merupakan bagian integral risalah Islam. M. Natsir mengutip nash Al-Qur'an yang dianggap dasar ideologi Islam:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

*Artinya : "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku" (Q.S. Adzariyat(51);56).<sup>99</sup>*

Bertitik tolak dari dasar ideologi Islam ini, ia berkesimpulan bahwa cita-cita-cita hidup seorang Muslim di dunia ini hanyalah ingin menjadi hamba Allah, agar mencapai kejayaan dunia dan akhirat kelak.<sup>100</sup>

Untuk mewujudkan pemahaman beliau tentang ideologi Islam ini, Muhammad Natsir mengabdikan dirinya dalam usaha syiar risalah Islam dengan memasuki berbagai organisasi-organisasi keislaman dan aktif melakukan dakwah. Pada awalnya ia terlibat dalam kepemimpinan Jong Islamiten Bond (JIB), sebuah organisasi pemuda Islam yang mayoritas anggotanya pelajar-pelajar Bumiputera yang bersekolah Belanda. Organisasi ini mendapat pengaruh intelektual cukup mendalam dari Agus Salim, seorang tokoh intelektual Muslim Indonesia dan pemimpin Sarekat Islam (SI). Melalui Agus Salim pulalah Muhammad Natsir mulai berkenalan dengan konsep

<sup>99</sup> Terjemahan Departemen Agama RI, (Bandung: Syaamil Qur'an, 2007), hal.523

<sup>100</sup> M. Natsir, *Capita Selecta*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hal.436

nasionalisme Islam yang berarti melindungi tanah air dan bangsa dari segala bentuk penindasan berdasarkan cara-cara yang dibenarkan oleh syariat.<sup>101</sup>

Pada tahun 1931, Muhammad Natsir bergabung dalam organisasi Islam yang bernama Persatuan Islam (Persis). Organisasi ini diketahui oleh Ahmad Hasan. Beliau tertarik bergabung dalam organisasi ini karena kesederhanaan dari seorang Ahmad Hasan.

Muhammad Natsir mulai melibatkan diri dalam aktivitas politik praktis ketika ia mendaftarkan diri menjadi anggota Partai Islam Indonesia (PII) dan terpilih menjadi ketua cabang partai itu di Bandung pada awal tahun 1940. Ia aktif pula pada kepemimpinan Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI), suatu badan federasi organisasi sosial dan politik Islam yang didirikan menjelang akhir penjajahan Belanda di Indonesia.

Pada masa pendudukan Jepang (1942-1945) M. Natsir menjadi kepala bagian pendidikan kotamadya Bandung serta merangkap sekretaris Sekolah Tinggi Islam (STI) di Jakarta. Pada masa itulah M. Natsir aktif dalam kepemimpinan Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi) yang dibentuk atas inisiatif pemerintah militer Jepang. Pada masa awal kemerdekaan Indonesia Muhammad Natsir tampil menjadi salah seorang politikus dan pemimpin negara.

Pada awalnya ia menjadi anggota badan Pekerja Komite nasional Indonesia Pusat (KNIP), kemudian menjadi menteri penerangan (1946-1948), anggota DPRS, menteri penerangan dan akhirnya karir politiknya sampai ke

---

<sup>101</sup>KH.Abdul Hamid dan Yaya, *Pemikiran Modern Dalam Islam*,(Bandung:Pustaka Setia,2010), hal.381.

puncak ketika ia dilantik menjadi Perdana Menteri Indonesia (1950-1951). Pelantikannya sebagai perdana menteri adalah konsekuensi wajar dari kedudukannya sebagai ketua partai politik terbesar di Indonesia pada masa itu, yakni partai Masyumi.<sup>102</sup>

Kabinet M. Natsir memerintah selama 233 hari (6 September 1950 sampai 27 April 1951) itu pun tidak seluruhnya terpakai secara efektif. Pengunduran diri kabinet Natsir disebabkan oleh ketidak sesuaian antara kabinet dan Presiden Soekarno dalam masalah merebut kembali Irian Barat, pembubaran Uni Indonesia-Belanda, dan lembaga perwakilan daerah.

Setelah mengembalikan mandat kepada Soekarno, M. Natsir berkhidmat kepada umat Islam dan bangsanya melalui Partai Masyumi. Dia pun kembali ke DPR sebagai Ketua Fraksi Masyumi di parlemen. Di masa itulah, M. Natsir tampil sebagai juru bicara Islam di konstituante.

#### **8. Perjuangan Sayyid Abul A'la Maududi Dalam Pergerakan Islam**

Setelah didirikannya Jamiat-i-Islami sebagai organisasi gerakan purinitas ajaran Islam yang komprehensif, Maududi semakin aktif dalam membahas isu-isu sosio-politik yang sedang berkembang, terlebih waktu dua negara anak benua India itu didirikan –Pakistan dan India- perhatian untuk mendirikan negara Islam semakin terpusatkan.

Kemerosotan umat Islam dalam kehidupan ini menurut Maududi disebabkan karena umat Islam hanya menempatkan ajaran Islam dari sisi kulit

---

<sup>102</sup> KH.Abdul Hamid dan Yaya, *Pemikiran....*, hal.382.

luarnya saja tanpa adanya kerelaan berkorban dalam memikul tanggungjawab ukhrowi yang dibarengi juga dengan pengabdian terhadap ajaran para nabi.<sup>103</sup> Untuk itu, menurut Maududi perlu adanya perubahan yang mendasar dalam kehidupan masyarakat. Sistem kehidupan hendaknya ditegakkan atas asas ketaatan kepada Allah azza wa Jalla, beriman kepada hari kemudian, dan mengikuti jejak langkah para Nabi dan Rasul. Maududi memulai perubahan ini dari Pakistan yang menjadi wilayah perjuangannya dan ingin menjadikan Pakistan sebagai negara Islam yang sebenarnya.<sup>104</sup>

Pangkal tolak pandangan agamis Maududi adalah konsepsinya tentang Tuhan. Bagian pertama dari pengakuan kepercayaan Islam adalah “tidak ada Tuhan melainkan Allah”, suatu pernyataan yang tampaknya hanya mengakui dengan kukuh tentang keesaan sang Pencipta, dalam pandangan Maududi mempunyai implikasi yang lebih jauh daripada apa yang ditunjukkan oleh keterangan itu sepiantas lalu. Kalimat syahadat ini memiliki pengertian bahwa kita menyadari dunia ini tidak akan ada tanpa adanya Tuhan, dan dunia ini hanya milik satu Tuhan saja, Tuhan yang wajib ada. Selain itu hanya Tuhanlah yang memiliki hak untuk memberikan perintah dan memberitahu kepada manusia apa tujuan yang sebenarnya dari penciptaan ini dan cara untuk mencapainya.<sup>105</sup> Dengan demikian, Maududi menekankan bahwa penyerahan total kepada Tuhan inilah Islam, suatu kalimat yang menurut akar katanya

---

<sup>103</sup> Abul A'la Maududi, *Waqi'ul Muslimin Sabil an-Nuhudh Bihim, (kemerostan Umat Islam dan Upaya Pembangkitannya)*, alih bahasa Afif Mohammad, Cet.1 (Bandung: Penerbit Pustaka, 1984), hal. 2.

<sup>104</sup> Abul A'la Maududi, *Waqi'ul...*, hal.3.

<sup>105</sup> Abul A'la Maududi, *Let Us Be Muslims, (Menjadi Muslim Sejati)*, alih bahasa Ahmad Baidowi, Cet.VI (Yogyakarta:Pustaka Pelajar Offset, 2003), hal. 81.

menunjukkan pada penyerahan atau ketundukan dan penghambaan seseorang semata-mata kepada Allah.<sup>106</sup>

Pengaruh pemikiran Maududi tidak terbatas kepada anggota-anggota Jamiat-i-Islami saja tetapi juga mempunyai pengaruh kuat pada golongan inteligensia dan pemuda dari anak benua India. Berpegang teguh dari perjuangan ide-idenya, Maududi sering mengkritik dan melawan kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah yang berakibat ia beberapa kali masuk rumah tahanan. Bahkan pada tahun 1953 Maududi pernah diputus mati oleh Undang-Undang darurat karena dituduh menulis pamflet yang menghasut masalah Qadiyani namun atas desakan khalayak dari dalam maupun luar akhirnya pemerintah mengubah hukuman mati tersebut dengan seumur hidup.

Selama hidupnya Maududi sering ke luar negeri untuk menyampaikan ceramahnya tentang dunia Islam dan fenomenanya. Keaktifan beliau dalam syiar syariat Islam menjadikannya sebagai komite penasihat yang menyiapkan berdirinya Universitas Islam Madinah dan menjadi anggota dewan akademis sejak berdirinya Universitas itu. Ia juga menjadi anggota Komite Pendiri Rabitah Al-Alam Al-Islami, Makkah, dan anggota Akademi Riset tentang hukum Islam di Madinah.

---

<sup>106</sup> Abul A'la maududi, *Fundamentals of Islam, (Dasar-Dasar Islam)*, alih bahasa Achsin Mohammad, Cet V, (Bandung: Penerbit Pustaka, 2010), hal. 58.

## **B. Relevansi Pendidikan Islam Menurut Muhammad Natsir dan Sayyid Abul A'la Maududi Dengan Pendidikan Modern.**

### **1. Problematika Pendidikan Islam**

Pendidikan diyakini merupakan salah satu agen perubahan sosial. Pada satu segi pendidikan dipandang sebagai suatu variabel modernisasi atau pembangunan. Tanpa pendidikan yang memadai, akan sulit bagi masyarakat mana pun untuk mencapai kemajuan. Karena itu banyak ahli pendidikan yang berpandangan bahwa pendidikan merupakan kunci yang membuka pintu kearah modernisasi.

Kaum muslimin merupakan komunitas terbesar kedua yang ada di muka bumi ini. Tentu merupakan sebuah potensi yang sangat besar bila hal ini mampu digarap dengan baik, dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Lebih dari itu, jika dilihat, sebagian besar negara Muslim merupakan negara yang memiliki potensi alam yang sangat kaya. Sehingga dua potensi, yaitu sumber daya manusia dan sumber daya alam, jika mampu dipadukan secara simultan, maka akan menjadi sebuah kekuatan besar di dunia ini. Salah satu upaya mendasar untuk mencapai kemajuan di atas melalui jalur pendidikan. Umat Islam harus mampu memformulasikan pendidikan Islam yang dapat memainkan peran secara dinamis dan proaktif sehingga pendidikan Islam menjadi the agent of social change.

Berbicara tentang pendidikan Islam atau pendidikan yang ada di negara-negara muslim pada abad XXI, meskipun terdapat beberapa perkecualian, maka akan dijumpai polarisasi baik dari aspek epistemologis,

ontologis maupun aksiologisnya. Baik sistem, tujuan sampai pada dataran operasionalnya masih menjadi bahan kajian yang debatable dikalangan para ahli pendidikan Islam.

Ada beberapa faktor yang ditenggarai menjadi penyebab munculnya silang pemikiran tersebut. *Pertama*, pendapat yang menyatakan bahwa pendidikan Islam yang sekarang dikembangkan baik sistem maupun substansinya adalah cenderung diadopsi dari Barat. Kalaupun muncul gagasan-gagasan baru yang lahir dari pemikir-pemikir Muslim, hal tersebut dianggap hanya bersifat tambal-sulam. *Kedua*, karya-karya klasik pada masa kejayaan Islam yang merupakan representasi pemikiran pendidikan Islam yang komprehensif cukup jarang dijumpai.<sup>107</sup> Dalam hal ini kitab *Ta'limu al Muta'alim al-Zarnuji* sajalah yang boleh dipandang sebagai pemikiran yang komprehensif tentang pendidikan Islam. Sementara, pemikiran-pemikiran pendidikan dari para tokoh lain seperti al-Ghazali ataupun Ibnu Khaldun, merupakan serpihan-serpihan yang berserakan di berbagai karyanya. Sehingga cukup sulit bagi para pakar pendidikan Islam dewasa ini untuk menggali dan mengembangkan pemikiran-pemikiran orisinal dari kalangan muslim sendiri, agar tidak dicap menjiplak produk Barat.

Harus diakui bahwa kenyataan saat ini kondisi pendidikan dunia Islam masih jauh tertinggal dengan Barat. Ketertinggalan dalam bidang teknologi, ekonomi, informasi dan sebagainya yang bermuara dari ketertinggalan dalam bidang pendidikan. Beberapa problem utama yang mewarnai atmosfer dunia

---

<sup>107</sup> Abdul Wahid, *Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam*, Cet.1, (Semarang: Wali Songo, 211), hal. 9.

pendidikan Islam, setidaknya dapat diklasifikasikan dalam lima hal. Jika dianalisis, maka dapat disimpulkan bahwa problem-problem tersebut merupakan rangkaian yang saling kait-mengkait dan berjalan secara berkelindan. Persoalan-persoalan tersebut adalah sebagai berikut :

### 1. Dichotomic

Masalah terbesar yang dihadapi dunia pendidikan Islam adalah dikotomi dalam berbagai aspek yaitu; antara ilmu agama dan ilmu umum, antara wahyu dengan akal setara antara wahyu dengan alam. Munculnya problem dikotomi dengan segala perdebatannya telah berlangsung sejak lama ditambah lagi dengan pandangan sebagian ulama yang jauh tidak beda. Pandangan yang menyatakan “menuntut ilmu apa pun yang tidak berhubungan langsung dengan amal adalah terlarang (forbidden). A.Syafi'i Ma'arif sebagaimana dikutip oleh Hujair AH. Sanaky mengatakan: “bila konsep dualisme dikotomik berhasil ditumbangkan, maka dalam jangka panjang sistem pendidikan Islam juga akan berubah secara keseluruhan, mulai dari tingkat dasar sampai ke perguruan tinggi”.<sup>108</sup>

Dalam konteks masyarakat Indonesia terjadinya dikotomi pendidikan ini disebabkan karena pendidikan Islam termarginalkan oleh pendidikan yang dibawa kolonial disamping pemahaman keagamaan sekelompok kalangan yang masih tradisional. Muctar Naim sebagaimana dikutip oleh Abdul Wahid menuding dualisme dan dikotomi pendidikan yang diwariskan pemerintah kolonial sebagai penyebab utama keracunan dan kesenjangan

---

<sup>108</sup><http://www.google.com/search?q=studi+pemikiran+pendidikan+islam+modern&ie=utf-8&oe=utf-8&aq=t&rls=org.mozilla:en-US:official&client=firefox-a>, diakses pada 22 Desember 2012.

pendidikan di Indonesia dengan segala akibat yang ditimbulkannya. Di antara dampak negatif dari sistem pendidikan yang dualistis itu menurutnya: Pertama, arti agama telah dipersempit yaitu sejauh yang berkaitan dengan aspek teologi Islam seperti yang diajarkan di sekolah-sekolah agama. Kedua, Sekolah-sekolah agama telah terkucil dalam kubu tersendiri dan menjadi eksklusif. Ketiga, Sumber masukan sekolah agama dan perguruan tinggi agama Islam rata-rata ber-IQ rendah dan residual, dan karena residual maka mutu tamatannya adalah medioker (tergolong kelas dua).<sup>109</sup>

## **2. Rendahnya Semangat Untuk Melakukan Penelitian**

Persoalan besar lainnya yang menjadi penghambat kemajuan dunia pendidikan Islam adalah rendahnya semangat untuk melakukan penelitian/penyelidikan.

## **3. Memorisasi**

Lembaga-lembaga pendidikan Islam banyak yang hanya mementingkan metode-metode hafalan (rote learning) dengan tanpa menelaah dan mengkajinya. Hal ini pada gilirannya menjadikan belajar lebih banyak bersifat studi tekstual dari pada pemahaman pelajaran yang bersangkutan.

## **4. Ambivalensi Orientasi Pendidikan Islam**

Memang diakui bahwa penyesuaian lembaga-lembaga pendidikan akhir-akhir ini cukup mengembirakan, artinya lembaga-lembaga pendidikan memenuhi keinginan untuk menjadikan lembaga-lembaga tersebut sebagai

---

<sup>109</sup> Abdul Wahid, *Isu...*, hal. 82.

tempat untuk mempelajari ilmu umum dan ilmu agama serta keterampilan. Tetapi pada kenyataannya penyesuaian tersebut lebih merupakan peniruan dengan pola tambal sulam atau dengan kata lain mengadopsi model yang dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan umum, artinya ada perasaan harga diri bahwa apa yang bisa dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan umum dapat juga dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan agama, sehingga akibatnya beban kurikulum yang terlalu banyak dan cukup berat dan terjadi tumpang tindih. Sebenarnya lembaga-lembaga pendidikan Islam harus memilih satu di antara dua fungsi, apakah mendisain model pendidikan umum Islami yang handal dan mampu bersaing dengan lembaga-lembaga pendidikan yang lain, atau mengkhususkan pada disain pendidikan keagamaan yang berkualitas, mampu bersaing, dan mampu mempersiapkan mujtahid-mujtahid yang berkualitas. Dengan Keadaan seperti ini mengakibatkan pendidikan Islam tidak lagi berorientasi pada tujuan pendidikan Islam – yaitu membentuk manusia takwa- tetapi juga tidak mencapai tujuan pendidikan sekuler.<sup>110</sup>

Dengan adanya problematika pendidikan Islam sebagaimana dijelaskan di atas yang sebenarnya merupakan kesalahan umat Islam sendiri yang telah melupakan hakikat syariat Islam. sementara di sisi lain pendidikan Islam sekarang ini dihadapkan pada tantangan kehidupan manusia modern. Dengan demikian, pendidikan Islam harus diarahkan pada kebutuhan perubahan masyarakat modern. Untuk itu, pendidikan Islam perlu didisain

---

<sup>110</sup> AM. Saefuddin, *Desekulerisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi*, Cet.IV, (Bandung: Mizan, 1998), hal. 103.

untuk menjawab tantangan perubahan zaman tersebut, baik pada sisi konsepnya, kurikulum, kualitas sumberdaya insaninya, lembaga-lembaga dan organisasinya, serta mengkonstruksinya agar dapat relevan dengan perubahan masyarakat tersebut dengan tanpa meninggalkan syariat Islam, karena sesungguhnya syariat Islam telah memberikan jalan dalam menghadapi perubahan di zaman modern ini.

Pemikiran Pendidikan Islam yang demikian sebenarnya telah menjadi bagian perjuangan para intelektual Muslim di abad pertengahan. Bagian-bagian integral dari para intelektual muslim itu berpandangan bahwa tumbuh suburnya perkembangan sains dan semangat ilmiah pada abad kesembilan dan kesepuh di kalangan umat Islam adalah buah dari usaha memenuhi seruan al-Qur'an dan kemerosotan umat Islam pada diabad pertengahan karena umat Islam tidak memenuhi esensi dari ajaran al-Qur'an.

#### **A. Pemikiran Modernisasi Pendidikan Islam**

Usaha-usaha pemikiran untuk memodernisasikan pendidikan Islam juga terus menjadi perhatian beberapa pakar pendidikan Islam, semua itu dilakukan guna menjawab tantangan kebutuhan zaman. Dalam tesis ini penulis mengulas sekelumit pemikiran pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra dan Hasan Langgulung yang menjadi representatif dari pendidikan Islam modern, karena mereka berdua memang berkecimpung dalam dunia pendidikan Islam dan hidup di zaman modern.

### 1. Pemikiran Pendidikan Islam Azyumardi Azra

Dalam pandangan Azyumardi Azra, dasar pendidikan Islam secara prinsipil diletakkan pada dasar-dasar ajaran Islam dan seluruh perangkat kebudayaannya atau dasar pendidikan Islam adalah nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang tidak bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an dan sunnah Nabi atas prinsip mendatangkan kemanfaatan dan menjauhkan kemudharatan bagi manusia. Dengan dasar itu, pendidikan Islam dapat diletakkan di dalam kerangka sosiologis, selain menjadi sarana transmisi pewarisan kekayaan sosial budaya yang positif bagi kehidupan manusia.

Menurut Azyumardi Azra bahwa pendidikan adalah suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang diwahyukan Allah kepada Muhammad melalui proses pendidikan tempat individu itu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi supaya ia menunaikan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi dan berhasil mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Azra mengemukakan rumusan pendidikan Islam yang dianut oleh para ahli, misalnya Yusuf Qardhawi yang memberikan pengertian pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, ruhani dan jasmaninya, akhlak dan perangnya, menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatan, manis dan pahitnya.<sup>111</sup>

Selanjutnya Azra melihat bahwa tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu menciptakan pribadi-pribadi

---

<sup>111</sup> Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak...*, hal. 290.

hamba Allah yang selalu bertakwa kepada-Nya demi tercapainya kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Dengan begitu pribadi yang takwa dalam konteks sosial bermasyarakat, bangsa, dan bernegara menjadi rahmatan lil 'alamin.

Untuk mencapai tujuan pendidikan Islam di atas, Azyumardi Azra menilai perlunya perencanaan kurikulum pendidikan Islam yang mempunyai nilai pokok dan permanen, yakni persatuan masyarakat internasional berdasarkan kepentingan teknologi dan kebudayaan bersama atas nilai-nilai kemanusiaan.

Azra juga menaruh perhatian yang sangat besar terhadap islamisasi ilmu pengetahuan. Menurutnya, pemisahan keilmuan umum dan keilmuan agama menjadikan paradigma keilmuan yang kaku sehingga keduanya harus dipadukan. Dalam hal ini tentunya Azra sangat mengecam adanya dikotomi ilmu.

Bukan hanya itu, Azra juga sangat prihatin dengan keadaan akhlak para pelajar saat ini. Beliau menilai bahwa dekadensi moral yang terjadi dikalangan pelajar saat ini disebabkan kurangnya pendidikan agama yang diperolehnya. Orang tua sebagai pendidik pertama dikeluarga memegang peran yang sangat penting dalam memberikan pendidikan agama dan teladan pada anak-anaknya.

Dalam kaitannya dengan modernisasi pendidikan Islam, Azra berpendapat bahwa bahwa modernisasi pendidikan Islam harus berpegang pada causa finalis untuk mejadikan proyeksi ke masa depan, yang berorientasi kepada

lima hal. Pertama, Pendidikan Islam harus mengintegrasikan antara ilmu agama dengan ilmu umum agar tidak melahirkan dikotomi ilmu pengetahuan. Kedua, pendidikan Islam harus mencapai sikap toleran dan lapang dada, terutama dalam perbedaan pendapat dan penafsiran ajaran Islam. Ketiga, Pendidikan harus mengintensifkan pemahaman bahasa asing sebagai alat untuk menguasai dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang semakin pesat perkembangannya. Keempat, pendidikan harus mampu menumbuhkan berswadaya dan bermandiri dalam kehidupan. Kelima, Pendidikan harus menumbuhkan etos kerja, disiplin dan berorientasi pada nilai.<sup>112</sup>

## 2. **Pemikiran Pendidikan Islam Hasan Langgulung**

Pada umumnya pendidikan diartikan sebagai pemberian bantuan orang dewasa kepada yang belum dewasa melalui pergaulan, dengan tujuan agar yang dipengaruhi kelak dapat melaksanakan tugas hidupnya sebagai manusia secara mandiri dan bertanggung jawab. Sehingga menurut Hasan Langgulung pendidikan dapat dilihat dari tiga segi. Pertama segi individu, kedua segi masyarakat, dan ketiga individu dan masyarakat atau sebagai interaksi antara individu dan masyarakat. Dari segi individu, ia beranggapan bahwa manusia di dunia ini mempunyai kemampuan yang bersifat umum, kemampuan melihat dan mendengar, berbeda-beda sesuai derajat masing-masing. Dalam Pengertian ini Pendidikan didefinisikan

---

<sup>112</sup> Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak...*, 296

sebagai proses penemuan dan pengembangan kemampuan. Jadi pendidikan adalah proses menampakkan yang tersembunyi pada anak. Aspek yang tersembunyi tersebut adalah kecerdasan, pribadi, kreatifitas dll.<sup>113</sup>

Hasan langgulung menegaskan pendidikan sebagai mengubah dan memindahkan nilai-nilai kebudayaan kepada setiap individu masyarakat melalui berbagai proses. Proses pemindahan tersebut ialah pengajaran, latihan dan indoktrinasi. Pemindahan nilai-nilai melalui pengajaran ialah memindahkan pengetahuan dari individu kepada individu yang lain; dan latihan ialah membiasakan diri melakukan sesuatu bagi memperoleh kemahiran. Sementara, indoktrinasi juga menjadikan seseorang dapat meniru apa yang dilakukan oleh orang lain.<sup>114</sup>

Dalam konteks pendidikan Islam, menurut beliau pendidikan Islam merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan di akhirat. Pendidikan berarti tidak sekedar transfer of knowledge, tetapi juga transfer of value dan berorientasi dunia akhirat (teosentris dan antroposentris) sebagai tujuannya.<sup>115</sup> Untuk transfer of value ini perlu adanya nilai yang dimiliki oleh pendidik sebagai pelaku atau subjek dan juga ilmu itu sendiri sebagai objek yang ditransfer. Islam memandang pendidikan adalah bentuk ibadah

---

<sup>113</sup> <http://anwarbook.blogspot.com/2011/11/pemikiran-hasan-langgulung.html> diakses 22-12-2012.

<sup>114</sup> Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak...*, 276

<sup>115</sup> <http://bank-ilmu.blogspot.com/2007/04/artikel.html> diakses 22-12-2012

umat Islam yang menyebarkan nilai-nilai umum yang didasarkan pada Al-Qur'an sebagai sumber dasar dan pokok dari berbagai macam cabang disiplin ilmu pengetahuan, dan juga Al-Hadis. Pendidikan Islam adalah proses sepanjang hayat bagi individu untuk mempersiapkan dirinya mampu mengaktualisasikan dirinya sebagai khalifah Allah di bumi ini.

Berkaitan dengan asas atau dasar pendidikan Islam, Hasan Langgulung menguraikan enam asas yang satu sama lainnya tidak dapat terpisahkan.

Keenam asas tersebut ialah: Pertama, asas-asas sejarah, kedua, asas-asas sosial yang memberinya kerangka budaya dari mana pendidikan itu bertolak dan bergerak memindah budaya, memilih dan mengembangkannya. Ketiga, asas ekonomi yang memberi perspektif tentang potensi-potensi manusia. Keempat, asas politik dan ideologi (akidah) dari mana ia bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan rencana yang telah dibuat. Kelima, asas psikologi yang memberikan informasi tentang watak pelajar, guru, cara terbaik dalam praktik, dan bimbingan. Keenam, Asas filsafat yang berusaha memberinya kemampuan memilih yang lebih baik, memberi arah suatu sistem dan memberi arah pada asas-asas yang lainnya.<sup>116</sup>

Untuk masalah materi pendidikan Hasan Langgulung sebagaimana dikutip Syamsul dan Erwin mencakup tiga bagian besar. Pertama, ilmu yang diwahyukan dari Al-Qur'an, sunnah dan Bahasa Arab. Kedua, ilmu-ilmu yang mengkaji tentang manusia. Ketiga ilmu-ilmu alam seperti fisika,

---

<sup>116</sup> Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1993), hal. 6

biologi, astronomi dan lain sebagainya.<sup>117</sup> Kesemua ilmu tersebut bukan merupakan bagian yang terpisahkan namun pada intinya semua harus membawa pada tujuan pendidikan yaitu membentuk manusia yang beriman dan beramal sholeh. Dari sini nampaknya pemikiran Hasan Langgulung berupaya untuk mengislamisasikan ilmu pengetahuan dan memasukan nilai-nilai Islam untuk masuk dalam semua aspek keilmuan modern.

#### **B. Relevansi Pendidikan Islam Menurut Muhammad Natsir dan Sayyid Abul A'la Maududi Dengan Pendidikan Modern**

Dari penjelasan di atas tentang problematika pendidikan Islam dan upaya-upaya yang dilakukan oleh para intelektual Islam yang berkecimpung dalam dunia pendidikan di zaman modern, yang dalam hal ini penulis mengambil pemikiran Azyumardi Azra dan Hasan Langgulung, nampaknya jelas bahwa pemikiran pendidikan Islam yang dilakukan kedua tokoh itu bertujuan untuk membangkitkan kembali kejayaan umat Islam yang selama ini telah jauh tertinggal. Akar permasalahan dari ketertinggalan tersebut adalah sistem pendidikan Islam yang mendikotomikan ilmu pengetahuan umum dengan ilmu agama. Sementara pendidikan barat yang berpaham sekuler dinilai telah gagal dalam pandangan tujuan pendidikan yang berdasarkan kemanusiaan. Kemajuan yang dihasilkan pendidikan sekuler hanya berupa ancaman kehidupan manusia keseluruhan. Pendidikan sekuler

---

<sup>117</sup> Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak...*, hal.280

hanya menciptakan manusia-manusia materialistis, atheis dan tidak berkemanusiaan.

Pemikiran terpenting dari Azyumardi Azra dan Hasan Langgulung adalah islamisasi ilmu pengetahuan dalam lembaga pendidikan Islam. Tujuan dari pendidikan Islam menurut mereka pada intinya adalah menciptakan manusia yang akan menjadi khalifah di muka bumi ini. Dengan dasar pendidikan yang berjalan dibawah ajaran Islam dan materi pendidikan yang universal diharapkan umat Islam mampu bangkit kembali mencapai kejayaannya yang hilang.

Pemikiran pendidikan Islam yang disampaikan kedua tokoh pendidikan di zaman modern tersebut sebenarnya juga telah dilontarkan oleh Muhammad Natsir dan Sayyid Abul A'la Maududi sebagaimana telah dibahas pada bab sebelumnya. Dengan demikian maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa konsep pendidikan Islam Muhammad Natsir dan Sayyid Abul A'la Maududi sangat relevan dengan pendidikan di zaman modern ini.

Relevansinya pendidikan Islam menurut Muhammad Natsir dan Sayyid Abul A'la Maududi terletak dalam beberapa hal berikut ini:

1. M. Natsir dan Maududi menjadikan tauhid sebagai dasar pendidikan Islam dengan alasan tauhid menjadi dasar berpijak orang Islam dalam melakukan kegiatannya. Dengan dijadikannya tauhid sebagai dasar pendidikan maka akan melahirkan generasi-generasi yang memiliki hubungan kuat dengan penciptanya serta mengutamakan mu'amalah sesama makhluk. Pendidikan modern pun memerlukan tempat berpijak

sebagai landasan spiritual untuk menghindari lahirnya generasi-generasi yang materialistis, atheis dan tidak berkemanusiaan, sebagaimana yang telah dilahirkan dari pendidikan sekuler.

2. M. Natsir dan Maududi menjadikan tujuan pendidikan Islam sejalan dengan tujuan manusia di muka bumi ini, yaitu menjadikan manusia sebagai khalifah Allah. Manusia yang menghambakan dirinya kepada Allah dan selalu berbuat baik dan teladan di bumi Allah sehingga tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Sama halnya dengan pendapat Azyumardi Azra dan Hasan langgulung yang menjadikan tujuan pendidikan Islam sejalan dengan tujuan manusia agar ia bertakwa dan beramal sholeh untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.
3. M. Natsir dan Maududi tidak mendikotomikan ilmu. Baginya semua ilmu adalah ilmu Allah. Maka dari itu ilmu umum dan ilmu agama harus dimasukkan kedalam kurikulum pendidikan Islam. Pendidikan modern pun demikian, sudah saatnya dikotomi ilmu dihilangkan. Azyumardi Azra dan Hasan langgulung sependapat dengan pandangan ini dengan term yang disampaikan islamisasi pengetahuan.
4. M. Natsir dan Maududi menjadikan akhlak sebagai bagian terpenting dalam pendidikan Islam. Orang tua, guru dan lingkungan harus menjadi teladan akhlak yang baik bagi anak didik. Pendidikan modernpun yang kini dipopulerkan menjadikan akhlak sebagai suatu yang sangat urgen dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan meskipun dengan kata yang berbeda (baca:karakter).

## BAB V

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Dari uraian yang telah penulis bahas mengenai “Konsep Pendidikan Islam Menurut Muhammad Natsir dan Sayyid Abul A’la Maududi Relevansinya Dengan Pendidikan Modern”, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Pemikiran Muhammad Natsir dan Sayyid Abul A’la Maududi tentang Pendidikan Islam berlandaskan kepada : *Pertama*, landasan normatif yaitu pemikiran yang berlandaskan kepada ajaran Islam yang dapat membedakan yang hak dan yang batil, menegakkan yang hak dan mencegah yang batil. Baik Muhammad Natsir maupun Sayyid Abul A’la Maududi memandang bahwa Islam merupakan agama yang komprehensif. Ajaran-ajaran Islam telah sempurna dalam mengatur semua lini kehidupan manusia termasuk masalah pendidikan. Islam bukan hanya sekedar keyakinan, melainkan juga sebagai jalan hidup (way of life) bagi manusia. *Kedua*, landasan historis yaitu pemikiran yang diterapkan merupakan pengalaman yang dialami semasa hidup Muhammad Natsir dan Sayyid Abul A’la Maududi. Meskipun Muhammad Natsir dan sayyid Abul A’la Maududi hidup di negara berbeda namun kondisi sosial dan politik yang dialaminya memiliki persamaan. Pemikiran-pemikiran yang dilontarkan Muhammad Natsir dan sayyid Abul A’la Maududi merupakan jawaban dari kesewenang-wenangan penguasa dizamannya yang menurut

Muhammad Natsir dan Sayyid Abul A'la Maududi telah menyimpang dari ajaran Islam. Kondisi tersebut semakin diperburuk lagi dengan keadaan umat Islam yang semakin tertinggal dalam segala bidang. Dengan demikian pemikiran Muhammad Natsir dan Sayyid Abul A'la Maududi - terutama dalam masalah pendidikan Islam- merupakan suatu upaya untuk “membangunkan” umat Islam dari tidur lamanya dengan kembali kepada ajaran Islam yang benar sekaligus sebagai jawaban Islam terhadap konsep pendidikan Barat yang populer pada saat itu. *Ketiga*, landasan filosofis yaitu kebenaran yang hakiki adalah kebenaran Tuhan, yang terdapat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, akan tetapi setiap muslim wajib berijtihad mencari suatu kebenaran jika dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah tidak ditemukan suatu dasar hukumnya.

2. Konsep Pendidikan Islam Muhammad Natsir dan Sayyid Abul A'la Maududi merupakan hasil ijtihad dan renungan yang digali dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Pendidikan yang integral, tidak ada dikotomi antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama sebagaimana yang dilontarkan oleh Muhammad Natsir dan Sayyid Abul A'la Maududi harus berlandaskan kepada tauhid dan bertujuan untuk menjadikan manusia yang mengabdikan kepada Allah dalam arti yang seluas-luasnya dengan misi kebahagiaan dunia dan akhirat. Konsep yang dipegang oleh Muhammad Natsir dan Sayyid Abul A'la Maududi bahwa kemajuan yang ingin dicapai dalam pendidikan Islam tidaklah diukur dengan penguasaan atau dengan supremasi atas segala kepentingan duniawi semata, akan tetapi juga

melihat sampai dimana kehidupan duniawi memberikan aset untuk kehidupan di akhirat kelak. Dalam merealisasikannya Muhammad Natsir dan Sayyid Abul A'la Maududi menjadikan tujuan dari pendidikan Islam agar manusia menjadi khalifah di muka bumi ini.

3. Pemikiran pendidikan Islam Muhammad Natsir dan Sayyid Abul A'la Maududi memiliki relevansi dengan dunia pendidikan Islam sekarang ini. Konsep pendidikan Islam yang pernah dilontarkan Muhammad Natsir dan Sayyid Abul A'la Maududi pada zamannya telah banyak diaplikasikan dalam pendidikan Islam saat ini. Pemikiran tentang pendidikan Islam yang integral, humanis dan tidak ada dikotomi ilmu serta pentingnya pendidikan akhlak dalam pendidikan Islam telah banyak disampaikan juga oleh pemikir-pemikir pendidikan Islam dizaman dewasa ini.

## B. SARAN

Pendidikan dianggapnya sebuah manuver canggih untuk membawa seseorang pada kesempurnaan, tanpa pendidikan manusia tidak akan menemukan arah dan tujuan dalam menjalani kehidupannya. Pendidikan juga dimaknai sebagai pemimpin jiwa dan batin. Manusia akan dibimbing dan dituntun menuju arah kesempurnaan dan nantinya akan menemukan sebuah kebahagiaan nyata yang dapat dirasakan oleh rohani dan jasmani. Jiwa rohani tidak akan menemukan jalan buntu dalam menggapai cita-cita dan jasmani tidak juga tersesat ketika dihadapkan pada sebuah kesulitan. Jasmani dan rohani akan berbagi dan saling memberi instruksi untuk menemukan jalan

hidup yang benar. Dan yang paling penting, dengan pendidikan setidaknya manusia akan mengenal ilmu ketuhanan. Ilmu yang paling penting dalam kehidupan dunia ini.

Pendidikan Islam merupakan paradigma ilmu, menuntut pengembangan yang terus menerus, baik secara teori maupun praktiknya sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. Khususnya para ulama-ulama dan cendekiawan muslim untuk berupaya merumuskan dan mewujudkan pendidikan Islam yang integral dan humanis. Pendidikan Islam yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama, memiliki karakter, metodologis, terampil, memiliki nilai agamis, ilmiah, dan akuntabel. Maka dari itu saran penulis:

1. Bagi pengelola instansi pendidikan yang memiliki hak dalam menyusun kurikulum pendidikan di satuan pendidikannya, hendaknya kurikulum pendidikan tersebut mengintegrasikan pendidikan agama dan pendidikan umum dengan porsi yang seimbang. Selain itu pula kurikulum hendaknya diarahkan pada pembentukan akhlak mulia bagi peserta didiknya.
2. Bagi generasi Islam hendaknya memahami bahwa ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum adalah sebuah sistem yang saling membutuhkan, tidak ada dikotomi antara keduanya, karena semua ilmu berasal dari sumber yang satu, yaitu Allah Swt.
3. Bagi para pelajar dan mahasiswa hendaknya juga mendalami agama Islam yang hakiki yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Selain

itu hendaknya juga menggunakan akal pikiran dalam berijtihad jika tidak didapati solusi suatu permasalahan dari kedua sumber itu.

4. Bagi Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) Republik Indonesia hendaknya memberikan perhatian yang lebih terhadap lembaga-lembaga pendidikan Islam, karena selama ini lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti MI, MTs. dan MA seolah kurang mendapat perhatian dari pemerintah. Selain itu pula Kementerian Pendidikan Nasional hendaknya menambah porsi jam pelajaran untuk pelajaran agama, karena selama ini jam pelajaran agama yang jatahkan hanya sedikit sekali. Kementerian Pendidikan Nasional hendaknya juga menjadikan pelajaran agama sebagai penentu kelulusan peserta didik dalam suatu satuan pendidikan.

Dengan tauhid sebagai dasar pendidikan Islam dan terealisasinya integrasi pendidikan, diharapkan pendidikan Islam menjadi solusi dari gagalnya pendidikan model Barat yang selama ini hanya melahirkan generasi-generasi materialistik dan keterasingan spiritual.

Pendidikan Islam harus menunjukkan eksistensinya, bahwa pendidikan Islam mampu melahirkan manusia-manusia yang paripurna. Manusia yang memiliki intelektual tinggi, emosional yang terkendali dan spiritual yang matang selain itu juga memiliki keterampilan yang sesuai dengan bakat individualnya.

Dengan demikian maka integrasi pendidikan adalah sebuah keharusan, kembali kepada ajaran Islam yang hakiki merupakan jalan untuk memajukan pendidikan Islam dan mencerdaskan kehidupan bangsa dan negara.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos.
- Ali, Mukti. 238. *Alam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan*. Bandung: Mizan.
- Ahmadi, H. Abu dan Nur Uhbiyati. 2001. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Anshari, H.M. Hafi. 1982. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Azra, Azyumardi. 1998. *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta : Logos.
- Bastomi, Hedi Andi. 2008. *Menjaga Pelita Agar Tak Padam*. Dalam Al-Mujtama Edisi 3 Tahun I. Jakarta.
- Barnadib, Imam. 1982. *Arti dan Metode Sejarah Pendidikan*. Yogyakarta: Yasbit.
- Chaidar.1998. *Reformasi Prematur Jawaban Islam Terhadap Reformasi Total*. Jakarta: Darul Falah.
- Daradjat, Zakiah. 1987. *Pembinaan Akhlak Remaja*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Departemen Agama RI.2007. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Syamil Qur'an.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. 1997. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ictiar Baru.
- Dzulfikriddin, Muhammad. 2012. *Mohammad Natsir Dalam Sejarah Politik Indonesia Peran dan Jasa Mohammad Natsir Dalam Dua Orde Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Hamid, Abdul dan Yaya. 2010. *Pemikiran Modern Dalam Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ihza Mahendra, Yusril. 1996. *Muhammad Natsir dan Sayyid Abul A'la Maududi Telaah Tentang Dinamik Islam dan Transformasinya ke Dalam Ideologi Sosial dan Politik*. Jakarta: Pustaka Firdaus.

- Juhra, Al. 2008. *Konsep Pendidikan Islam di Indonesia Relevansi Pemikiran M. Natsir Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia secara Integral*. Yogyakarta: UII.
- Khazin. 2001. *Jejak-Jejak Pendidikan Islam di Indonesia*. Malang : UMM
- Kurniawan, Syamsul dan Erwin Mahrus. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Arruz Media.
- Langgulung, Hasan. 1993. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Kuntowijoyo, 1982. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang.
- Maududi, Abul A'la, *Manhaj Al-Islamiah Al-Jadid li At-Tarbiyah wa At-ta'lim*. Damsyik: Al-Maktabah Al-Islami.
- \_\_\_\_\_. 1984. *Kemerosotan Umat Islam dan Upaya Pembangkitannya*; Terjemahan oleh Afif Mohammad, dari *Waqi'ul Muslimin Sabil an-Nuhudh Bihim*. Bandung: Pustaka.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Menjadi Muslim Sejati*; Terjemahan oleh Ahmad Baidowi, dari *Let Us Be Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Dasar-Dasar Islam*; Terjemahan oleh Achsin Mohammad, dari *Fundamentals of Islam*. Bandung: Penerbit Pustaka.
- \_\_\_\_\_. 1981. *Bagaimana Memahami Al-Qur'an*. Terjemahan oleh Achsin Mohammad, dari *Kayfa nafhamu al-Qur'an*. Surabaya: Ikhlas.
- \_\_\_\_\_. 2000. *Islam Way of Life*. Terjemahan oleh Fikri, dari *Islamic Way of Life*. Jakarta: Darul Falah.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Khalifah dan Kerajaan*. Terjemahan oleh Muhammad Al-Baqir, dari *al-Khilafah wal Mulk*. Bandung: Mizan.
- \_\_\_\_\_. 1985. *Hak Asasi Manusia Dalam Islam*. Terjemahan oleh Achmad Natsir, dari *Human Rights in Islam*. Bandung: Pustaka.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Jilbab Wanita Dalam Masyarakat Islam*. Terjemahan oleh Mufid Ridho, dari *Purdah and The Status of Women in Islam*. Bandung: Penerbit Marja.
- Natsir, Muhammad. 1961. *Capita Selecta*. Bandung: Penerbit Sumup

- Parydharizal, Ganna. *Konsep Pendidikan M. Natsir "Mendidik Anak Dengan Tauhid"*. Dalam Sabili Edisi Khusus 100 Tahun M. Natsir. Jakarta.
- Rahmena, Ali. 1994. *Para Perintis Zaman Baru Islam*; Terjemahan oleh Ilyas Hasan, dari *Pioneers of Islamic Revival*. Bandung: Mizan.
- Rais, M. Amin. *Hubungan Antara Politik dan Dakwah Berguru Kepada M. Natsir*. Bandung: Mujahid.
- Saefuddin, AM. 1998. *Deseekulerisasi Pemikiran Landasan Islamisasi*. Bandung: Mizan.
- Sofa, Ade. 2001. *Konsep Muhammad Natsir Tentang Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: UII.
- Subrata, Pratiwi. 2011. *Mohammad Natsir*. Jakarta: Bee Media Pustaka.
- Suhelmi, Ahmad. 1999. *Soekarno Versus Natsir Kemenangan Barisan Megawati Reinkarnasi Nasionalis Sekuler*. Jakarta: Darul Falah.
- Sunny, Ismail. 1986. *Pergeseran Kekuasaan Eksekutif*. Jakarta: Aksara Baru.
- Syafri, Ulil Amri. 2008. *Pemikiran Pendidikan Natsir; Parade yang Belum Usai*. Dalam *Al-Mujtama*. Edisi 3Tahun I . Jakarta.
- Syaukani, Ahmad. 2001. *Perkembangan Pemikiran Modern di Dunia Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Tafsir, Ahmad. 2010. *Filsafat Pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rodaskarya.
- Wahid, Abdul. 2011. *Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam*. Semarang: Wali Songo.
- W.Best, John. 1982. *Metodologi Penelitian Pendidikan*; Terjemahan oleh Sanapiah Faisal, dari *Educational Reaserch*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Editor Tempo. 2008. "*Politik M. Natsir di Tengah Dua Rezim*". Dalam Tempo Edisi 21/XXXVII: 14-20. Jakarta.
- <http://mpiuka.wordpress.com/2010/06/12/muhammad-natsir-sejarah-dan-dagasannya-terhadap-pendidikan-islam/>, diakses 07-08-2012.
- <http://masoedabidin.wordpress.com/2008/04/06/makalah-%AB-blog-buaya-mas%E2%80%99oed/>, diakses 29-09-2012.

[http://www.uinmalang.ac.id/index.php?option=com\\_content&view=article&id=2653:pemikiran-pendidikan-m-natsir-dan-ahmad-dahlan-bagian-1&actid=35:artikel-dosen&itemid=210](http://www.uinmalang.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=2653:pemikiran-pendidikan-m-natsir-dan-ahmad-dahlan-bagian-1&actid=35:artikel-dosen&itemid=210), diakses 26-11-2012.

<http://www.google.com/search?q=studi+pemikiran+pendidikan+islam+modern&ie=utf-8&oe=utf-8&aq=t&rls=org.mozilla:en-US:official&client=firefox-a>, diakses 22-12-2012.

<http://anwarbook.blogspot.com/2011/11/pemikiran-hasan-langgulung.html>, diakses 22-12-2012.

<http://bank-ilmu.blogspot.com/2007/04/artikel.html>, diakses 22-12-2012



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## CURRICULUM VITAE



**M**arzuki, S.Ag., dikalangan teman-temannya lebih akrab disapa uky, lahir di Jakarta pada tanggal 05 April 1977, yang merupakan anak pertama dari delapan bersaudara dari orang tua Jumhari dan Marhamah.

Marzuki menempuh Pendidikan dasarnya di SDN 05 Pagi Jakarta Barat, kemudian melanjutkan ke SMPN 127. Untuk Sekolah lanjutan tingkat atas dilanjutkannya di STMN 7 Jurusan Listrik Instalasi. Selepas lulus STMN 7, Uky menempuh kuliah ke IAIN Jakarta Fakultas Tarbiyah Jurusan Bahasa Arab.

Selama di bangku kuliah S1, pengalaman organisasi intra maupun ekstra kampus menjadi salah satu kesibukannya. Aktif di Badan Legeslatif Mahasiswa Jurusan Bahasa Arab IAIN Jakarta, Anggota HMI Cabang Ciputat, KAMMI Cabang Ciputat dan staf Redaksi Jurnal Gemma fakultas Tarbiyah.

Setelah meraih gelar S.Ag. dari IAIN Jakarta, mendirikan Yayasan dan MTs. di kabupaten Tasikmalaya. Meskipun dalam kesibukannya sebagai pendidik di MTs. yang didirikannya dan juga di MTs. lainnya yang ada di kabupaten Tasikmalaya semangat untuk menuntut ilmu tidak akan pernah pudar. Pendidikan pascasarjana UII Yogyakarta, Fakultas Ilmu Agama Islam, Konsentrasi Pendidikan Islam menjadi pilihan studi selanjutnya.

Selama menempuh pendidikan di UII ini, berbagai pengalaman dan kedewasaan dalam menuntut ilmu tidak dapat terlupakan. Terimakasih untuk civitas akademik UII, para dosen UII yang telah memberikan banyak pengetahuan dan pengalaman.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA